

**ANALISIS WACANA KONTROVERSI *CHILDFREE* DALAM
MEDIA SOSIAL (GRUP *FACEBOOK CHILDFREE* INDONESIA)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Kelulusan Program S1

Fakultas Ilmu Komunikasi



Oleh :

KRISDIAN ALDITO CAHYO REVANZA

32802100049

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

HALAMAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krisdian Aldito Cahyo Revanza

Nim : 32802100049

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini bahwa skripsi yang telah saya susun dengan judul:

“ANALISIS WACANA KONTROVERSI *CHILDFREE* DALAM MEDIA SOSIAL (GRUP *FACEBOOK CHILDFREE* INDONESIA)”

Adalah benar-benar murni hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari skripsi lainnya atau karya ilmiah orang lain. Segala kutipan karya orang lain telah saya tulis dan mencantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya akan siap menerima sanksi akademis yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Agustus 2025



Krisdian Aldito Cahyo Revanza

32802100049

HALAMAN PENGESAHAN I

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kontroversi *Childfree* Dalam Media Sosial
(Grup *Facebook Childfree* Indonesia)

Nama : Krisdian Aldito Cahyo Revanza

Nim : 32802100049

Fakultas : Ilmu komunikasi

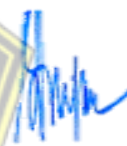
Prodi : Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing

Semarang, 20 Agustus 2025

Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom

NIK. 211109006

()



Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN II

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kontroversi *Childfree* Dalam Media Sosial
(Grup *Facebook Childfree Indonesia*)

Nama : Krisdian Aldito Cahyo Revanza

Nim : 32802100049

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan telah sah dan telah lulus dalam ujian skripsi pendidikan strata-1

Semarang, 20 Agustus 2025

Penulis

Krisdian Aldito Cahyo Revanza

32802100049

Dosen Penguji :

1. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom., M.I.Kom

NIK. 211121020

2. Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si, M.I.Kom

NIK. 211109006

3. Dr Dian Marhaeni K, S.Sos., M.Si

NIK. 211108001



(.....)



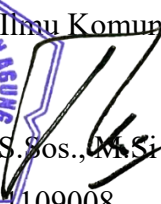
(.....)



(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi


Trimanah, S.Sos., M.Si
NIK. 211109008

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Krisdian Aldito Cahyo Revanza
NIM	: 32802100049
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: 32802100049

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

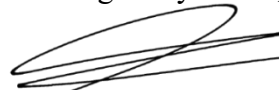
ANALISIS WACANA KONTROVERSI *CHILDFREE* DALAM MEDIA SOSIAL (GRUP *FACEBOOK CHILDFREE* INDONESIA)”

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 3 September 2025

Yang menyatakan,



Krisdian Aldito Cahyo Revanza

*Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

ANALISIS WACANA KONTROVERSI *CHILDFREE* DALAM MEDIA SOSIAL (GRUP *FACEBOOKCHILDFREE* INDONESIA)

Krisdian Aldito Cahyo Revanza

32802100049

Fenomena *childfree* semakin mencuat dalam masyarakat Indonesia, terutama di ruang-ruang digital seperti media sosial. Pilihan hidup tanpa anak ini memicu berbagai kontroversi, baik dari sisi norma sosial, ekonomi, hingga budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kontroversi *childfree* dalam grup *Facebook* “*Childfree* Indonesia” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan fokus pada tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data diperoleh melalui observasi terhadap postingan anggota grup, terutama yang berisi narasi pribadi, argumen sosial, serta respons terhadap tekanan normatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana *childfree* tidak hanya merupakan ekspresi pribadi, tetapi juga bentuk resistensi terhadap tekanan sosial dan norma keluarga tradisional. Para anggota grup membangun identitas melalui narasi yang menekankan otonomi individu, kritik terhadap ketidakadilan struktural (seperti beban ekonomi dan ketidakpastian masa depan), serta penolakan terhadap stigma bahwa tidak punya anak adalah penyimpangan. Dalam dimensi kognisi sosial, terlihat bagaimana individu memproses dan merekonstruksi makna tentang keluarga, tanggung jawab, dan kebahagiaan. Sementara itu, konteks sosial menunjukkan peran media sosial sebagai ruang aman bagi eksplorasi dan afirmasi pilihan hidup yang dianggap kontroversial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana *childfree* dalam grup *Facebook* merupakan bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi norma reproduktif, sekaligus upaya membangun komunitas alternatif berbasis kesamaan nilai.

Kata kunci: *childfree*, analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk, media sosial, *Facebook*.

ABSTRACT

DISCOURSE ANALYSIS OF THE CHILDFREE CONTROVERSY IN SOCIAL MEDIA (CHILDFREE INDONESIA FACEBOOK GROUP)

The childfree phenomenon is increasingly emerging in Indonesian society, especially in digital spaces such as social media. The choice of a childfree life triggers various controversies, ranging from social, economic, cultural, to religious norms. This study aims to analyze the discourse of the childfree controversy in the Facebook group "Childfree Indonesia" using a qualitative approach and critical discourse analysis theory according to Teun A. Van Dijk. The method used is critical discourse analysis focusing on three dimensions: text, social cognition, and social context. Data were obtained through observations of posts by group members, especially those containing personal narratives, social arguments, and responses to normative pressures.

The results show that the childfree discourse is not only a personal expression but also a form of resistance against social pressure and traditional family norms. Group members build their identities through narratives that emphasize individual autonomy, criticism of structural injustices (such as economic burdens and future uncertainties), and rejection of the stigma that being childfree is a deviation. In the social cognition dimension, it is seen how individuals process and reconstruct meanings about family, responsibility, and happiness. Meanwhile, the social context shows the role of social media as a safe space for exploration and affirmation of life choices considered controversial. This study concludes that the childfree discourse in the Facebook group is a form of symbolic resistance against the dominance of reproductive norms, as well as an effort to build an alternative community based on shared values.

Keywords: childfree, critical discourse analysis, Teun A. Van Dijk, social media, Facebook.

MOTTO

“ORANG AKAN MEMBENCI DIRIMU KARENA KAMU TIDAK BISA
DISETIR UNTUK KEPENTINGAN PRIBADI MEREKA”
(BRO RON-2025)

“SEBURUK-BURUKNYA KEPUTUSAN YANG KAMU AMBIL ITU TETAP
KEPUTUSANMU, DARIPADA KEPUTUSAN YANG DISARANKAN OLEH
ORANG LAIN”

“PELAJARAN TERBAIK ADALAH KEGAGALAN DAN ILMU TERBAIK
ADALAH PENGALAMAN, AMBIL RESIKONYA ATAU KAMU AKAN
DISITU SAJA SELAMANYA”

“CARILAH TEMAN, LEBIH TERBUKA JANGAN DIAM SAJA, JANGAN
DIPENDAM SENDIRI. DISEKITARMU ADA BANYAK TELINGA YANG
SIAP MENDENGARKAN KAMU”

“MENYUSUN RAPI AGAR TAK TERLIHAT RAPUH, HEBAT SEKALI AKU.
DITERTAWAKAN SAAT PUNYA MIMPI BESAR, JADI ALASANKU UNTUK
LEBIH TUMBUH DARI MULUT MEREKA. AKAN KUTANAM MULUT
MEREKA DENGAN USAHAKU YANG BERAKHIR DENGAN
KESUKSESAN. (Nak, Kamu Gapapa, 'Kan? 70)

“KETIKA KAMU DITENGAH JALAN KAMU MERASA SEMANGATMU
BERKURANG, INGATLAH PERTAMA KALI KAMU MEMULAI INI
SEMUA, DEMI APA DAN UNTUK SIAPA ”

“AKU PENGEMUDI TERBAIK, KARENA SAYA PERCAYA SAYA YANG
TERBAIK”

“JUST LEAVE ME ALONE, I KNOW WHAT TO DO”

“I KNOW WHAT I'M DOING, SO JUST BE QUIET”

“IT'S OKAY TO START AGAIN?”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama, saya panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat-Nya berupa kesehatan, kekuatan, serta berbagai inspirasi yang begitu berharga dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Karya ini saya dedikasikan sebagai wujud dari semangat perjuangan saya, serta ungkapan kasih dan cinta kepada orang-orang terpenting dalam hidup saya.

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, karya sederhana ini kupersembahkan kepada kedua orangtua saya tercinta, Bapak Krisdiantoro dan Ibu Fatmawati yang tanpa lelah mencurahkan kasih, doa, dan pengorbanan sejak langkah pertamaku hingga sampai di titik ini. Setiap keringat yang keluar dan setiap doa yang dipanjatkan untukku menjadi pondasi teguh dibalik setiap lembar tulisan ini.

Terima kasih atas cinta yang tak pernah berujung, dukungan yang tak pernah surut, dan keyakinan yang selalu kalian tanamkan bahwa aku mampu melangkah sejauh ini. Semoga karya ini dapat menjadi bukti kecil dari besar cinta dan baktiku kepada kalian. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan rahmat-Nya kepada kedua orangtua saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah mengizinkan penulis untuk mengerjakan skripsi ini, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata-1.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, baik secara moral maupun materi, dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyusun skripsi ini.

1. Allah SWT, berkat rahmat dan kemudahan yang telah Allah SWT anugerahkan, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Penulis percaya bahwa segala kemudahan yang diperoleh merupakan wujud kasih sayang serta pertolongan dari-Nya.
2. Kepada mama dan papa saya yang tersayang, terimakasih banyak telah mengajarku dan mendorong untuk selalu berusaha dan bersemangat. Berkat dukungan dan doa yang kalian panjatkan, penulis bisa menyelesaikan karya ini. Terimakasih karena selalu mengusahakan segalanya demi anakmu.
3. Kepada kakak saya, Krisdian Majid Bella Vigata, tetaplah menjadi kakak yang kukenal. Apapun yang terjadi di kehidupan kita, bagaimanapun yang terjadi di kehidupan kita. kau akan selalu menjadi kakak saya dan saya akan selalu menjadi adikmu.
4. Kepada kedua adik saya Mush'ab Afnan dan Sarah Mecca Humaira, Pesan saya, jadilah yang lebih baik lagi, yang terbaik, dan paling terbaik. Saya harap kalian berdua bisa melebihi kakak-kakakmu ini.
5. Ibu made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom selaku dosen pembimbing dan dosen Wali saya. Terimakasih atas segala arahan serta bimbingannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

6. Ibu trimanah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Terimakasih kepada Malda yang selalu mendampingi saya selama diperkuliahan
8. Terimakasih kepada Humam sebagai sahabat terbaik saya yang selalu mau mendengarkan semua keluhan saya selama diperkuliahan ini. Terimakasih sudah selalu memaksa dan mengajari untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Dan terimakasih sudah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan wawasan dalam banyak bidang. Terimakasih kepada Andika dan Vito sebagai sahabat saya yang selalu membuat tersenyum jika bermain dengan kalian berdua selama di Semarang. Banyak hal baru yang selalu saya dapatkan jika setelah bermain dengan kalian berdua. Terimakasih kepada Fadhil, Ghani, Raihan, Wisnu, Burhan, Helmi, Isal, Sholik yang telah menjadi sahabat saya selama berkuliah di Semarang. Terimakasih kepada semua sahabat-sahabat saya yang sudah saya sebutkan diatas dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih karena telah menjadi teman baik baik saya, yang selalu bertukar cerita, ilmu, pengetahuan, wawasan, canda tawa selama berkuliah di Semarang. Kalau nanti masa pertemanan kita sudah habis dan aku tidak tahu kabar kalian semua, hidupilah dengan baik dan capailah cita-cita kalian yang selalu kalian ceritakan waktu itu. Senang rasanya berteman dengan satwa liar seperti kalian. Dan terakhir, Suatu Kehormatan Bisa Punya Sahabat Seperti Kalian.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN I	iii
HALAMAN PENGESAHAN II	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Teori.....	8
1.6 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk.....	20
1.7 Kerangka Berpikir.....	23
1.8 Operasionalisasi Konsep	23
1.9 Metodologi Penelitian.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	31
2.1 Profil Grup <i>Facebook Childfree</i> Indonesia	31
2.2 Postingan Grup <i>Facebook Childfree</i> Indonesia	32
2.3 <i>Facebook</i> sebagai media sosial.....	38
2.4 Fitur-fitur <i>Facebook</i>	39
BAB III TEMUAN PENELITIAN	43
3.1 Hasil Reduksi Observasi Grup.....	43
3.2 Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	58
3.3 Identifikasi Wacana.....	67

BAB IV PEMBAHASAN.....	70
4.1 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk.....	70
4.2 Analisis Teori Penghindaran Informasi.....	82
BAB V KESIMPULAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	23
Gambar 2.1 Childfree Indonesia (Sumber: Facebook)	31
Gambar 2.2 Postingan Cerita Pengalaman Pribadi	32
Gambar 2.3 Postingan Cerita Pengalaman Pribadi	34
Gambar 2.4 Postingan Diskusi.....	36
Gambar 2.5 Balasan dari postingan diskusi	37



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 State of The Art (SoTA)	12
Tabel 3.1 Identifikasi Wacana	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini, wacana mengenai pilihan hidup tanpa anak atau yang dikenal sebagai *childfree* semakin mengemuka ditengah masyarakat Indonesia, tak terkecuali di ruang-ruang digital. Salah satu kasus yang memicu perbincangan luas adalah keputusan publik figur Gita Savitri Devi, seorang penyanyi, penulis, dan influencer, yang secara terbuka menyatakan pilihannya untuk hidup *childfree* bersama pasangannya. Pernyataan ini menuai beragam reaksi dari dukungan hingga kritik keras yang menegaskan betapa kuatnya norma sosial dan budaya di Indonesia yang mengidentikkan pernikahan dengan kehadiran anak.

Pilihan Gita Savitri menjadi sorotan karena dianggap bertentangan dengan harapan sosial yang masih sangat dominan, di mana memiliki keturunan sering dipandang sebagai kewajiban moral, agama, bahkan simbol keberhasilan sebuah pernikahan. Kasus ini menjadi titik tolak penting dalam memahami dinamika sosial di era digital, dimana individu semakin berani mengekspresikan pilihan hidup alternatif melalui media sosial, sementara di sisi lain mereka juga harus menghadapi tekanan, stigmatisasi, dan kontroversi dari masyarakat luas. Melalui fenomena seperti ini, ruang diskusi di platform digital seperti Facebook menjadi arena penting bagi para pendukung *childfree* untuk menyuarakan argumen, membangun solidaritas, dan menegosiasikan

makna di balik keputusan hidup yang kerap dianggap "menyimpang" dari norma.

Wacana *childfree* berkembang di Indonesia sejak para influencer gencar membuat konten di media sosial tentang kehidupan tanpa anak. Ruang interaksi di Masyarakat saat ini mengenai fenomena *childfree* dituangkan melalui banyak media sosial seperti twitter, tiktok, youtube, *facebook*, dan lain-lain (Kevlana, 2023) dalam (Sosiologi & Purnomoningtyas, 2023)

Di Indonesia, memiliki anak sering dianggap sebagai kewajiban sosial dan agama. Norma ini kuat dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama yang menekankan pentingnya keluarga dan keturunan. Namun, dengan meningkatnya kesadaran akan hak individu dan pilihan hidup, gerakan *Childfree* mulai mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap pilihan hidup alternatif (Barakah et al., 2024).

Sebuah artikel mengatakan di era media sosial yang penuh tagar, label *childfree* mendapatkan momentum baru, karena semakin banyak orang yang memilih untuk tidak memiliki anak menggunakan istilah tersebut. Di Instagram, tagar *#childfree* telah mengumpulkan lebih dari 379.000 unggahan, dan di Tiktok tagar *#childfree* dan *#childfreebychoice* masing-masing dengan 91.200 postingan dan 47.500 postingan setiap tagar. Bersamaan dengan itu, komunitas daring dan kelompok pendukung untuk *childfree* menjamur dalam beberapa tahun terakhir. Munoz salah satu influencer yang menyuarakan tentang *childfree* berpendapat bahwa milenial

yang memutuskan *childfree* awalnya memiliki keraguan ketika harus menyuarakan dan merayakan keputusan mereka secara daring (Savage, 2023)

Kajian mengenai *childfree* oleh (Mingkase & Rohmaniyah, 2022) tentang konstruksi gender dalam problematika *childfree* di media sosial twitter yang dianggap lebih jelas dan valid, yang menunjukkan bahwa komentar negatif terhadap perempuan *childfree* lebih tinggi yang dilatarbelakangi adalah hasil konstruksi masyarakat dari pemahaman agama, budaya atau kultur maupun media. Kemudian kajian lain oleh Damayanti (2022) dalam (Sosiologi & Purnomoningtyas, 2023) mengenai fenomena *childfree* di twitter pada generasi millennial. Alasan utama responden memilih *childfree* karena faktor ekonomi. Di sisi lain adanya keputusan *childfree* bagi para influencer yang mereka ikuti membuat mereka berani menngambil keputusan meskipun akan mendapatkan pandangan aneh di masyarakat.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya terutama dalam objek penelitiannya, khususnya dengan berkonsentrasi pada fenomena pasangan yang tidak memiliki anak dalam ranah digital *Facebook*. Dengan memanfaatkan kemahiran generasi milenial dalam menggunakan internet dan platform media sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekspresi verbal pasangan milenial yang menikah dalam grup *Facebook* yang tidak memiliki anak di Indonesia mengenai keputusan mereka untuk tetap tidak memiliki anak. Lebih jauh, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi makna yang diberikan pasangan ini terhadap pilihan mereka.

Penganut *childfree* turut memanfaatkan kehadiran komunitas online ini. Kini, macam-macam komunitas *childfree* telah menjamur di berbagai platform media sosial. Salah satunya yang cukup aktif adalah di platform media sosial *Facebook*, yang bernama komunitas *Childfree* Indonesia. Komunitas ini digandrungi oleh orang-orang Indonesia yang mengidentifikasi diri sebagai penganut *childfree*. Komunitas online telah menghubungkan penganut *childfree* dari berbagai daerah dan latar belakang untuk bertemu dan berinteraksi di tengah-tengah gempuran pro dan kontra masyarakat luas. Komunitas online sangat berperan dalam persebaran wacana *childfree* yang perlahan-lahan mulai membentuk makna hidup baru ataupun sebuah paham yang dianut oleh sebagian masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Sebagaimana yang dinyatakan Andheska et.al (2018) dalam (Dwi, 2024), wacana yang ditulis dan dibagikan oleh pendukung *childfree* di media sosial bukanlah sekedar kumpulan kalimat bermakna biasa, namun juga menyembunyikan sebuah ideologi tertentu yang sedang diperjuangkan oleh suatu kelompok atau komunitas.

Hangatnya fenomena *childfree* memunculkan adanya grup atau komunitas virtual di masyarakat. Terdapat grup *Childfree* Indonesia di *Facebook* yang dibuat pada 29 Mei 2021, saat ini memiliki jumlah anggota sebanyak 388 anggota. Grup ini menggunakan mode private sehingga tidak semua orang dapat bergabung dan hanya anggota yang bisa melihat siapa saja anggota grup dan apa yang mereka posting. Terbentuknya grup ini memiliki tujuan untuk bercerita, sharing, atau apapun bagi seseorang atau pasangan

yang memutuskan *childfree*. Dalam grup *Facebookchildfree* Indonesia ini seluruh anggotanya dapat mengunggah postingan berupa menceritakan pengalaman pribadi, diskusi berita dan persoalan dimasyarakat, atau sekedar mengirimkan foto, video, atau meme yang mendeskripsikan dan berhubungan dengan *childfree* disertai tulisan pendukung.

Pengakuan akan pentingnya kesehatan reproduksi fisik dan mental adalah salah satu alasan untuk remaja *child free* sebagai pilihan pemerintahan sendiri tanpa tekanan dan risiko yang terkait dengan kehamilan dan kelahiran. Adanya pandangan kesetaraan dalam karier dan pengembangan diri mendorong beberapa anak muda untuk memilih *child free*, yang memungkinkan mereka untuk mengejar ambisi profesional dan pribadi mereka tanpa terhambat oleh tanggung jawab merawat anak, membatasi partai-partai dalam hubungan tersebut.

Karena meningkatnya pemahaman tentang kesehatan mental, beberapa anak muda mungkin muncul karena peran orang tua yang dapat memengaruhi kesehatan mereka sendiri dan pasangan mereka sebagai langkah pencegahan untuk menghindari kemungkinan stres dan tekanan psikologis.

Mempertimbangkan topik-topik seperti risiko genetik dan status kesehatan yang dapat memengaruhi kehamilan dan anak-anak, beberapa alasan anak muda sebagai bentuk tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan generasi masa depan *child free*. Untuk beberapa remaja, kesetaraan tanggung jawab keuangan dalam pekerjaan keluarga dan hubungan dan pilihan untuk beberapa remaja *child free* mendorong kita untuk menghindari

potensi ketidakseimbangan yang dapat bertindak untuk peran tradisional orang tua. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih banyaknya kontroversi yang berkembang seputar *childfree*. Bagaimana wacana kontroversi ini akan dibahas dalam penelitian yang berjudul : Analisis Wacana Kontroversi *Childfree* di grup *facebookChikdfree* Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami fenomena *childfree* yang berkembang di komunitas *Facebook* dan untuk menganalisis struktur argumentasi yang digunakan oleh para anggota komunitas dalam mengemukakan pandangan mereka yang diterapkan dalam diskusi-diskusi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian mengenai edukasi sosial di media sosial dan pemahaman mengenai fenomena *childfree* dalam konteks sosio-kultural Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti :

Bagaimana wacana kontroversi *childfree* dalam grup *facebook childfree* Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam wacana kontroversi *childfree* di media sosial *Facebook*. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana argumen-argumen pro dan kontra *childfree* dibangun dan disajikan oleh para pengguna *Facebook*. Selain

itu, penelitian ini juga akan mengungkap tema-tema utama yang muncul dalam perdebatan tersebut serta bagaimana para partisipan memaknai pilihan *childfree* dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang analisis wacana digital, khususnya dalam konteks perdebatan isu sosial di media sosial, dengan menyoroti bagaimana platform seperti *Facebook* memfasilitasi pembentukan, penyebaran, dan negosiasi makna di sekitar topik yang kontroversial. Selain itu, penelitian ini dapat membantu peneliti mengembangkan metodologi analisis wacana yang lebih sistematis dan efektif dalam memahami dinamika komunikasi di media sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

- A. Bagi mahasiswa, Mahasiswa dapat belajar bagaimana menganalisis konten media sosial secara sistematis dan memahami strategi komunikasi yang efektif dalam mempromosikan gerakan sosial.
- B. Bagi masyarakat, Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pilihan hidup *childfree* dan

mengurangi stigma sosial yang mungkin dialami oleh individu yang memilih untuk tidak memiliki anak.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pilihan hidup *childfree* dan mengurangi stigma sosial yang mungkin dialami oleh individu yang memilih untuk tidak memiliki anak, dengan demikian masyarakat dapat lebih terbuka dan menerima pilihan hidup yang beragam, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang digunakan oleh para penelitian dalam memandang realita suatu permasalahan dan juga teori ataupun ilmu pengetahuan. Menurut (Guba, 2021) Paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan dan juga persetujuan bersama antara ilmuwan satu dengan ilmuwan lainnya tentang bagaimana sebuah masalah harus ditangani dan juga dipahami.

Paradigma Kritis merupakan paradigma keilmuan yang menempatkan epistemologi kritis Marxis dalam seluruh metodologi penelitiannya. Paradigma kritis diilhami oleh teori kritis dan berkaitan dengan warisan Marxisme dalam seluruh filsafat ilmunya. Teori kritis di satu sisi merupakan aliran ilmu sosial yang didasarkan pada

gagasan Karl Marx dan Engels (Denzin dan Lyncoln, 2009: 18). Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas tidak selaras tetapi cenderung berada dalam situasi konflik dan pergulatan sosial. Lawrence Neuman (2003: 81) menekankan asumsi penelitian sosial kritis bahwa realitas sosial selalu berubah dan perubahan tersebut berakar pada berbagai ketegangan, konflik, atau kontradiksi dalam hubungan atau institusi sosial.

Penelitian sosial kritis berfokus pada perubahan dan konflik dan berorientasi pada tindakan. Tujuan penelitian kritis adalah mengubah realitas yang selalu berada dalam hubungan yang tidak seimbang dan didominasi. Penelitian kritis dimaksudkan untuk memberikan kritik dan transformasi hubungan sosial. Dengan demikian, penelitian sosial kritis mengkaji realitas sosial untuk mencari perubahan yang lebih positif atau untuk menemukan cara alternatif yang lebih baik dalam mengatur kehidupan sosial. (Tarigan et al., 2023)

Pada ilmu komunikasi khususnya pada kajian media dan budaya. Pendekatan kritis pada umumnya selalu melihat dalam konteks yang luas, tidak hanya pada sebuah level saja namun juga mengeksplorasi level lain yang ikut berperan dalam sebuah peristiwa. Tetapi pendekatan kritis ini bukanlah tanpa cela dan kekurangan. Bahkan hebatnya, pengakuan dari kekurangan dari pendekatan kritis ini datang dari orang yang ikut membesarkan pendekatan ini yaitu Juergen habermans. Meskipun pendekatan ini sangat tajam namun

masih sangat berbau moralistik. Selain itu, sebelum hadinya Habermans, persoalan epistemologi tidak dijabarkan secara langsung oleh pendahulunya (Budi Hardiman, 2007 :24) dalam (Butsi, 2019). Habermans juga mengkritik tentang makna pendekatan kritis yang dikembangkan saat ini sangat mengikuti arus modernitas, yang ditandai dengan akumulasi modal yang secara rasional dan birokrasi rasional didukung teknologi. Namun justru hal tersebut malah menumpulkan kesadaran kritis tersebut, karena secara sadar atau tidak sadar makna yang didapat adalah bagian dari modernitas yang individualistik.

Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasi, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsep kehidupan yang mereka miliki sehingga dianggap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat.

Penggunaan paradigma kritis sangat tepat karena paradigma ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana wacana mengenai *childfree* tidak hanya sekadar muncul sebagai perbincangan biasa, tetapi sebagai arena pertarungan kekuasaan dan ideologi di masyarakat. Paradigma kritis membantu memahami bahwa wacana *childfree* dipengaruhi oleh berbagai kepentingan sosial, budaya, dan politik yang saling berkonflik, sehingga tidak bersifat netral atau alamiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana norma-norma patriarki, nilai-nilai tradisional, dan struktur sosial tertentu mendominasi dan membentuk persepsi publik terhadap konsep *childfree* di media sosial, khususnya *Facebook*.

Selain itu, paradigma kritis memberikan fokus pada perubahan sosial dengan mengkritisi ketimpangan dan dominasi yang mungkin terjadi dalam wacana tersebut, sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga berpotensi mendorong pemahaman yang lebih kritis dan transformasi sosial terkait penerimaan dan pengakuan terhadap pilihan hidup *childfree*. Dengan demikian, paradigma kritis sangat relevan untuk mengkaji dinamika konflik, ideologi, dan kekuasaan yang tersimpan dalam wacana kontroversial di media sosial.

Paradigma kritis memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap *childfree*. Dengan

demikian, analisis wacana ini tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diproduksi, didistribusikan, dan diterima oleh publik, serta dampaknya terhadap hubungan sosial yang lebih luas.

1.5.2 State of The Art

State of The Art (SoTA) merupakan aspek penting dalam penelitian. Memahami SoTA membantu penelitian memahami perkembangan ilmu di bidang yang diteliti, termasuk isu-isu umum yang sedang dieksplorasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah penelitian yang memiliki potensi kontribusi signifikan. Studi literatur dari penelitian terdahulu adalah kunci untuk memahami SoTA. Penelitian terdahulu tidak boleh diabaikan, karena menyediakan informasi berharga tentang metodologi, temuan, dan kesimpulan yang telah dicapai sebelumnya.

Tabel 1.1 State of The Art

No	Judul dan nama pengarang	Bentuk publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1	Fenomena <i>Childfree</i> Dikalanganpasut ri Milenial (Studi Pada Grup <i>Facebook</i>	Skripsi	Hasil penelitian ini didapati tiga ekspresi verbal yaitu mengenai pandangan terhadap anak, alasan memilih <i>childfree</i> , dan kehidupan	Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, menggunakan pendekatan

	<i>childfree</i> Indonesia, Nurul Nur Purnomoningtyas, 2023)(Sosiologi & Purnomoningtyas, 2023)		yang didambakan. Ekspresi verbal pandangan terhadap anak bermakna rasa kasih sayang, dalam keputusan mereka memilih <i>childfree</i> karena faktor ekonomi dan psikologis yang bermakna kekhawatiran berdasarkan pada pengalaman masa lalu dan ketakutan mengenai masa yang akan datang.	netnografi dengan metode kualitatif. Sumber data didapatkan melalui data primer yang bersumber langsung dari informan dan data sekunder yang didapatkan secara tidak langsung dari informan dalam bentuk buku, artikel jurnal, dan dokumentasi.
2.	<i>Childfree</i> Life: Wacana Hidup Tanpa Anak Sebagai	Skripsi	Hasil penelitian ini mengungkap terdapat lima wacana yang berkembang di	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan

Resistensi Terhadap Wacana Dominan (Studi Netnografi pada Komunitas Online <i>Childfree</i> Indonesia di Media Sosial Facebook, MELLYSA DWI HARNI, 2024)(Dwi, 2024)	komunitas <i>Childfree</i> Indonesia, diantaranya; (1) menikah dan punya anak adalah pilihan, bukan kewajiban; (2) <i>childfree</i> sebagai solusi isu ekonomi; (3) <i>childfree</i> sebagai solusi isu lingkungan; (4) memiliki anak adalah beban; (5) anak bukan investasi, wacana hidup mandiri di masa tua. Kelima wacana ini dibangun dan diperkuat melalui cerita pengalaman pribadi, informasi edukatif serta humor dan satir.	menggunakan pendekatan etnografi virtual atau netnografi. Data diperoleh secara virtual dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori kekuasaan/pengertian oleh Foucault untuk menganalisa wacana <i>childfree</i> sebagai resistensi terhadap
---	---	---

				kekuasaan wacana dominan yang terbangun di komunitas <i>Childfree</i> Indonesia.
3.	Fenomena <i>Childfree</i> Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial <i>Childfree</i> , Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, Yohanna Meilani Putri, 2023)(Ana	Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan Volume. 5 No. 1. Mei 2023, Page: 66-85	artikel ini disusun untuk menyatukan gagasan pemikiran dari pilihan hidup seseorang yang memilih untuk <i>Childfree</i> dengan menggabungkan sebuah fenomena dengan perspektif sosiologi yaitu teori feminisme	Teori feminisme menjadi relevan dengan banyak permasalahan yang terjadi di kalangan perempuan, teori ini mengkaji perempuan dengan dilihat dari segi psikologi, identitas, kesadaran, etika, peran, posisi, maupun sistem partiarki, adanya

	Rita Dahnia et al., 2023)		artikel ini membuka wawasan seorang perempuan untuk berani memegang pendapat dan pilihan hidupnya.
--	---------------------------	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan dari objek penelitiannya yaitu sosial media *Facebook* akan tetapi penelitian ini memiliki kebaruan pada metodologi yang digunakan. Kalau dalam penelitian terdahulu menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, netnografi dan fenomenologi maka dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk acuan referensi penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan, yaitu “MENGANALISIS WACANA *CHILDFREE* DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*”

1.5.3 Teori Penelitian

1.5.3.1 Teori Penghindaran Informasi

Pemahaman terhadap teori penghindaran informasi membuka perpektif baru dalam melihat bagaimana individu dan masyarakat merespons informasi yang dianggap mengancam. Alih-alih bersikap rasional dengan selalu mencari kebenaran, manusia sering kali membuat Keputusan berdasarkan perlindungan diri secara emosional dan psikologis.

Dalam konteks ini, informasi yang bertentangan dengan norma sosial, nilai moral, atau identitas kolektif seperti pilihan hidup *childfree* tidak hanya ditolak karena perbedaan pandangan, tetapi justru dihindari karena memicu ketidaknyamanan batin, ancaman terhadap keyakinan yang mapan, atau kecemasan akan perubahan sosial. Maka dari itu, respons negatif terhadap komunitas *childfree*, seperti stigmatisasi, penolakan, atau distorsi informasi di media sosial, dapat dipahami bukan semata-mata sebagai bentuk intoleransi, melainkan sebagai manifestasi dari mekanisme pertahanan psikologis yang dipicu oleh motivasi untuk menghindari tekanan emosional dan disonansi kognitif. Dengan demikian, teori ini menjadi lensa yang kuat untuk

menganalisis dinamika sosial di balik konflik normatif dalam masyarakat modern.

Teori Penghindaran Informasi, yang dikembangkan oleh (Sweeny et al., 2021), menjelaskan bahwa individu cenderung menolak, tidak mencari, atau mengabaikan informasi tertentu yang dianggap tidak akan membawa hasil positif atau menimbulkan tekanan emosional. Teori ini menantang asumsi klasik bahwa manusia selalu ingin tahu segalanya, dengan berargumen bahwa dalam banyak kasus, seseorang lebih memilih untuk tetap tidak tahu karena alasan emosional, kognitif, atau praktis.

Secara fundamental, teori ini berpusat pada konsep *Motivated Avoidance* (Penghindaran yang Dimotivasi), di mana individu secara aktif menghindari informasi karena dorongan emosional dan psikologis seperti ketakutan akan hasil yang tidak menyenangkan, keinginan untuk menghindari rasa bersalah, atau ketidaknyamanan kognitif (*cognitive dissonance*). Pilihan ini sering kali merupakan hasil dari *Information Trade-off* (Pertukaran Nilai Informasi), di mana individu mempertimbangkan manfaat versus risiko dari sebuah informasi. Jika manfaatnya dianggap kecil sementara risiko emosionalnya besar, informasi tersebut cenderung akan dihindari.

Teori penghindaran informasi ini ada tiga: pertama Aktif, seperti menolak membuka dokumen penting, hasil tes, atau secara sengaja mengalihkan topik pembicaraan. kedua Pasif, yaitu tidak mencari informasi secara proaktif atau mengabaikannya karena dianggap tidak penting, ketiga Kognitif, di mana individu secara mental membelokkan makna atau menolak kebenaran informasi melalui *denial* atau rasionalisasi.

Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan fenomena sosial, seperti respons terhadap narasi *childfree*. Bagi masyarakat yang terbiasa dengan norma "menikah lalu memiliki anak," informasi tentang pilihan *childfree* dapat dianggap mengancam keyakinan pribadi, memicu emosi negatif, dan bahkan mengganggu identitas diri. Pilihan untuk tidak memiliki anak bisa dipersepsikan sebagai penolakan terhadap nilai moral, agama, atau nasionalisme, sehingga memicu berbagai bentuk penghindaran informasi.

Dalam konteks media sosial, khususnya di grup seperti “*Childfree Indonesia*” di *Facebook*, teori ini dapat menjelaskan respons negatif dari luar grup, seperti komentar ofensif, penyebaran hoaks, atau penggunaan *framing* media yang bias (misalnya “wanita gagal jadi ibu”). Sikap-sikap ini bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan bisa dilihat

sebagai bentuk resistensi psikologis terhadap informasi yang bertentangan dengan identitas dan nilai mereka. Seperti yang juga dikemukakan oleh (Golman et al., 2020), penghindaran informasi tidak selalu irasional; terkadang orang melakukannya untuk melindungi stabilitas psikologis atau sosial mereka.

1.6 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Dalam penelitian (Aska et al., 2022) analisis wacana kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya. Van Dijk menggabungkan unsur-unsur wacana agar dapat dipakai dan dipergunakan dalam praktik. Model analisis wacana kritis Van Dijk berfokus pada kekuasaan dan kesenjangan yang terjadi dalam fenomena sosial.

Pendekatan Van Dijk terhadap analisis wacana kritis, yang dikenal sebagai pendekatan sosial-kognitif, mencakup analisis kognisi pencipta wacana selama proses pembentukan wacana, dan juga mencakup analisis hubungan dan dominasi kekuasaan yang dihasilkan dalam wacana. Dijk membagi elemen wacana menjadi tiga kategori:

1. Teks

Bagi Van Dijk, sebuah teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung, ia membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a) Struktur Makro

Struktur makro dapat diartikan sebagai makna umum suatu teks yang tersusun atas tema. Struktur makro mengacu pada struktur eksternal yang membentuk wacana.

b) Superstruktur

Superstruktur mengacu pada struktur wacana yang mengarah pada kerangka teks, atau bagaimana setiap bagian teks disusun dalam pesan keseluruhan.

c) Struktur Mikro

Yaitu makna wacana yang dapat diamati melalui bagian-bagian kecil teks seperti kata, kalimat, paragraf, klausa, parafrase, dan gambar.

2. Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, kognisi sosial merupakan representasi sosial yang menghubungkan atau menyatukan kelompok-kelompok sosial yang berupa pengetahuan, sikap, nilai, norma, atau ideologi.

Teun A. Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks yang menunjukkan makna, pendapat, dan ideologi yang berasal dari struktur wacana. Baginya tahap kognisi sosial inilah yang terpenting, di mana pengarang menyajikan wacana tentang latar belakang kehidupannya. Sederhananya, dikatakan bahwa kognisi

sosiallah yang memungkinkan seorang pengarang melahirkan wacana tekstual.

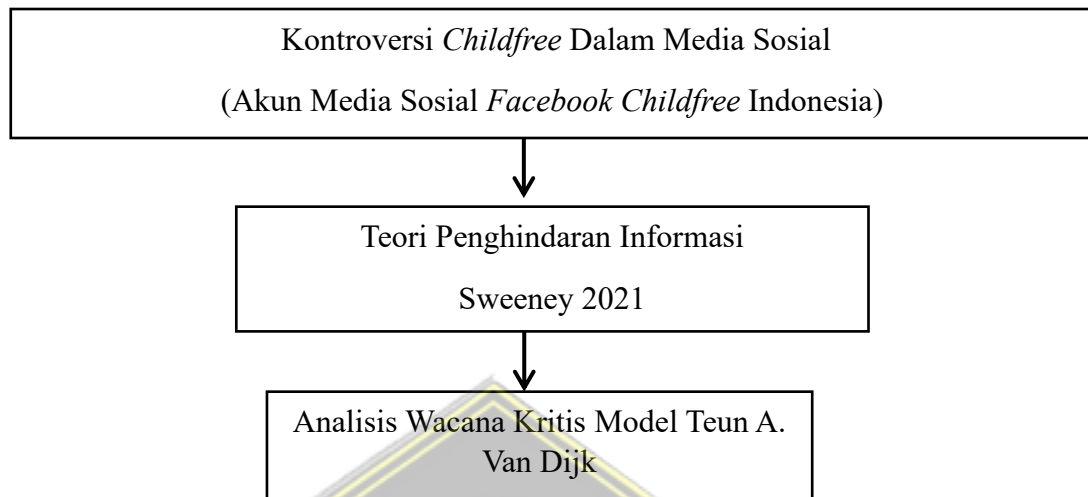
3. Konteks Sosial

Dalam elemen ini, Van Dijk mempertimbangkan wacana komunikatif yang dihasilkan untuk masyarakat. Hal terpenting dalam konteks sosial adalah menunjukkan bagaimana makna dibagikan dalam teks dan kekuatan sosial dihasilkan melalui praktik wacana dan legitimasi.

Menurut Van Dijk, ada dua hal yang penting yaitu penggunaan kekuasaan dan akses. Penggunaan kekuasaan didefinisikan sebagai dominasi suatu kelompok atau anggota terhadap kelompok atau anggota lainnya. Ini disebut kontrol. Kedua, akses terhadap wacana. Akses ini berarti kaum mayoritas mempunyai akses lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Oleh karena itu, kaum mayoritas akan memiliki lebih banyak akses terhadap media untuk mempengaruhi wacana.

Hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial mencerminkan kecenderungan dalam wacana. Keunggulan proses analisis wacana yang dilakukan Van Dijk adalah menghubungkan teks dan konteks melalui kognisi sosial pencipta wacana.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.8 Operasionalisasi Konsep

1.8.1 Analisis Wacana

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2002:43) merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dal penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan(Subur, 2021).

Menurut Komaruddin (2001:53) analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Pengertian analisis menurut Peter Salim dan Yenni Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (2002:4) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangannya dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat.
2. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan
3. Analisis adalah penjabaran sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.

1.8.2 Kontroversi

Pengertian Kontroversi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ialah perdebatan, pertentangan, perselisihan, terjadinya Pro dan Kontra. Jadi, Kontroversi dapat disimpulkan perdebatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang sedang hangat diperbincangkan dan menimbulkan Pro dan Kontra di masyarakat.

Kontroversi merupakan suatu fenomenal yang tanpa kita sadari tengah berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Seperti contohnya kontroversi dalam dunia politik yang lebih sering di bicarakan. Entah itu mengenai tidak adanya kesepakatan sejumlah forum atau organisasi maupun pada sebaliknya (Diurna et al., 2022)

1.8.3 Childfree

Childfree merupakan suatu pandangan dimana seseorang maupun pasangan tidak menginginkan seorang anak. Ada banyak sekali yang menjadikan alasan faktor yang menjadikan seseorang tersebut memilih *childfree* di dalam kehidupannya seperti dalam permasalahan kekhawatiran dalam perkembangan sang anak, masalah pribadi, ekonomi bahkan permasalahan yang terjadi dengan lingkungan.

Childfree merupakan sebuah pandangan dimana seseorang tidak ingin memiliki anak dan mereka memandang keturunan sebagai hal yang tidak penting. Ada alasan yang sudah berkembang di masyarakat menjadikan seseorang memilih untuk *childfree* yaitu; pertama pribadi, kedua medis atau psikis, ketiga ekonomi, keempat filosofis dan kelima lingkungan hidup. Dalam komunitas *Childfree* Life Indonesia para pengikut memiliki alasan untuk memilih *childfree* seperti; sibuk berkarir, trauma akan masa kecil, tidak menyukai anak kecil, dan sesuai dengan alasan yang berkembang di masyarakat tentang *childfree*. (Siswanto & Nurhasanah, 2022)

1.8.4 Media Sosial

Nasrullah (2015) dalam (Sari et al., 2020) media sosial sebagai Kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagai, berkomunikasi, dan kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki

kekuatan pada *user generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.

Pada intinya, dengan media sosial dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Media sosial diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing*, *Collaborating*, dan *Connecting* (Puntoadi, 2011) dalam (Sari et al., 2020)

1.9 Metodologi Penelitian

Sedangkan untuk metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan metode analisis wacana dilakukan dengan mengamati wujud dari tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi. Dalam menganalisis sebuah wacana, terdapat teori kajian analisis, salah satunya adalah teori wacana kritis dari Teun A. van Dijk. Menurutnya, wacana memegang tiga dimensi struktur yaitu teks, kognisisosial, dan konteks sosial (Van Dijk: 1997) dalam (Budaya & Diponegoro, 2022). Struktur dimensi teks pertama, yang ditelaah adalah struktur teks yang dilakukan untuk menegaskan suatu tema, dari bagian dimensi wacana yang terbagi lagi menjadi, struktur makro yaitu sebuah makna umum yang diamati berlandaskan topik ataupun tema wacana yang dibaca. Superstruktur merupakan wacana yang berkaitan dengan skema teks yang dianalisis. Struktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati melalui susunan kecil suatu teks yang dijumpai seperti kata, kalimat, paraphrase, dan lainnya.

Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah realitas sosial yang sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Van Dijk: 2004) dalam (Budaya & Diponegoro, 2022).

1.9.1 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengguna media sosial *Facebook* yang secara aktif terlibat dalam diskusi dan perdebatan mengenai isu *childfree*. Ini mencakup individu-individu yang membuat unggahan (postingan), memberikan komentar, atau berpartisipasi dalam grup-grup diskusi yang secara spesifik membahas atau menyinggung fenomena *childfree* di Indonesia. Kami akan mencari pengguna dari berbagai latar belakang, yang mewakili pandangan *pro-childfree*, *kontra-childfree*, maupun yang bersikap netral atau mempertanyakan fenomena tersebut. Subjek penelitian ini adalah konten media sosial *facebook*

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan obyek yang mempunyai kuantitas data karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2016) dalam (Harno, 2022). Sedangkan Objek

Penelitiannya yaitu edukasi *childfree* yang terdapat dalam konten media sosial *facebook*.

1.9.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu “data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung” (Hadi, 2015: 91). Sementara itu, (Muhadjir, 1998:29) menambahkan bahwa data 25 kualitatif yaitu, “data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka”. Jadi, data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung dan biasanya data dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka (Panggabean, 2024).

1.9.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontroversi *childfree* dalam media sosial.

b. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder guna mendukung penelitian berupa buku, skripsi,

jurnal, dan bahan bacaan lain yang memiliki hubungan dengan penelitian yang diambil.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap konten yang diposting di media sosial *Facebook* dalam periode waktu tertentu. Observasi ini mencakup pencatatan isi pesan, frekuensi posting, jenis konten, dan interaksi pengguna terhadap konten tersebut seperti like dan komentarnya.

b. Studi Pustaka

Mengumpulkan data pendukung dari literatur, penelitian terdahulu, dan teori terkait edukasi *childfree* dan analisis isi media sosial untuk memperkuat analisis dan interpretasi data.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa konten-konten yang diunggah di akun media sosial *Facebook*, termasuk caption, gambar, video, hashtag, komentar, dan fitur interaktif lainnya yang digunakan.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis bentuk deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat dengan

mengumpulkan data secara rinci dan lengkap. (Wijaya, 2018). Peneliti menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif karena membutuhkan data berupa kata-kata bukan berupa angka.

Analisis penelitian data kualitatif lebih condong bersifat induktif, yaitu analisis data yang didasarkan hasil yang diperoleh. Kemudian dikembangkan berdasarkan pola hubungan tertentu atau bisa menjadi sebuah pemikiran atau asumsi. Asumsi pada hal ini dirumuskan dari data yang didapat tersebut yang selanjutnya akan dicari data penunjang secara terus-menerus sehingga nantinya akan dapat disimpulkan bahwa apakah asumsi atau pemikiran tersebut bisa diterima atau bahkan ditolak berdasarkan dari Kumpulan data yang diperoleh.

1.9.6 Kualitas Data

Dalam penelitian ini, untuk memastikan bahwa informasi yang terkumpul dapat dipercaya dan akurat, digunakan teknik triangulasi. Mengacu pada klasifikasi Denzin (Hariyati, 2020), terdapat empat jenis triangulasi utama: triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Namun, penelitian ini secara spesifik menerapkan triangulasi sumber dan data. Triangulasi sumber data dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkaya pemahaman terhadap suatu fenomena dalam penelitian tunggal melalui pemanfaatan beragam sumber informasi, sehingga didapatkan berbagai sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Profil Grup *Facebook Childfree* Indonesia

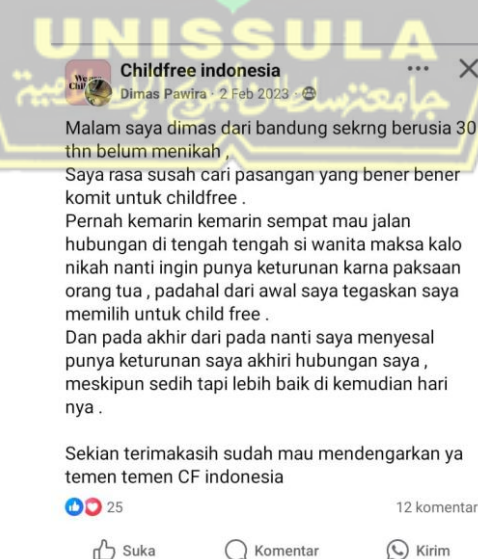
Grup *facebookchildfree* Indonesia adalah sebuah grup yang menjadi tempat seseorang atau pasangan *childfree*. Grup yang sudah berdiri sejak tanggal 29 Mei 2021 yang dilatarbelakangi karena di Indonesia tidak sedikit yang kontra terhadap keputusan *childfree* sehingga akan sulit diterima, hal ini menjadi salah satu alasan membuat grup *Facebookchildfree* Indonesia karena di *Facebook* pada saat itu tidak ada grup *childfree* khusus orang-orang Indonesia. Berdasarkan ceritanya, grup ini dibuat untuk mengakomodasi orang-orang *childfree* berbagi pikiran, yang bukan untuk beradu argumentasi untuk orang-orang yang memilih *childfree* maupun yang tidak. Ia juga mengatakan, bahwa ia tidak pernah melakukan promosi pada grup ini dimanapun, dan sama sekali tidak ada niat. Dalam penuturan HI, terhitung dalam tiga bulan. Tepatnya pada tanggal 25 Juni 2025 jumlah anggota grup telah menyentuh 666 anggota dan terus bertambah sampai saat ini.



Gambar 2.1 Childfree Indonesia (Sumber: Facebook)

Berdasarkan hasil obsevasi awal yang didapat, peneliti grup *Facebookchildfree* Indonesia memiliki 666 anggota. Grup ini dikelola oleh 1 admin dan 2 moderator. Moderator bertugas untuk memfilter siapa saja yang ingin bergabung ke dalam grup ini, karena grup ini memakai fitur *private* yang tidak semua orang dapat bergabung. Adapun tugas lain moderator adalah memantau bagi anggota yang melanggar aturan yang ada. Jika ingin bergabung dalam grup ini, pemilik akun harus memnjawab beberapa pertanyaan yang diajukan admin atau moderator, setelah menjawab pertanyaan tersebut, akan ada dua kemungkinan, yaitu diterima atau ditolak. Menurut informasi yang sudah peneliti dapatkan melalui observasi dalam grup, interaksi yang terjadi antar anggota dalam grup adalah seputar cerita pengalaman pribadi dan diskusi yang mendeskripsikan dan berhubungan dengan *childfree* disertai tulisan mendukung.

2.2 Postingan Grup *Facebook Childfree* Indonesia



Gambar 2.2 Postingan Cerita Pengalaman Pribadi

Postingan dari "*Childfree* Indonesia" yang diunggah oleh Dimas Pawira pada 2 Februari 2023 ini adalah sebuah curahan hati yang jujur dan menyentuh tentang pengalaman pribadi seorang pria berusia 30 tahun asal Bandung yang memilih gaya hidup *childfree* dan belum menikah. Dimas mengungkapkan kesulitan yang ia hadapi dalam mencari pasangan yang memiliki komitmen serupa terhadap pilihan *childfree*.

Ia menceritakan pengalamannya yang pernah hampir menjalin hubungan serius, namun terpaksa harus mengakhirinya. Konflik muncul ketika, di tengah perjalanan hubungan, calon pasangannya mulai menunjukkan keinginan untuk memiliki keturunan. Dimas menjelaskan bahwa keinginan calon pasangannya tersebut muncul karena adanya desakan dari orang tua, meskipun dari awal ia telah dengan tegas menyatakan pilihannya untuk hidup *childfree*.

Keputusan Dimas untuk mengakhiri hubungan tersebut, meskipun ia akui "sedih," dilandasi oleh pertimbangan jangka panjang. Ia merasa lebih baik mengakhiri hubungan demi menghindari penyesalan di kemudian hari jika ia pada akhirnya memiliki keturunan yang sebenarnya tidak ia inginkan. Cerita ini dengan gamblang menggambarkan tantangan yang dihadapi individu yang memilih *childfree* di tengah ekspektasi sosial dan tekanan keluarga yang kuat untuk menikah dan memiliki anak. Ada anggota yang memberikan respon terhadap cerita tersebut:



Gambar 2.3 Postingan Cerita Pengalaman Pribadi

Pada awalnya, Kagami Kagami menyatakan "Saya merasakan hal yang sama TBH (To Be Honest). Tetap optimis saja." Ini menunjukkan empati dan pengakuan bahwa pengalaman Dimas, yaitu kesulitan mencari pasangan yang komit *childfree* dan tekanan sosial, bukanlah sesuatu yang unik. Komentar ini juga memberikan dukungan emosional dengan ajakan untuk tetap optimis.

Dimas Pawira merespon dengan candaan pahit, "sabar ya apalagi kalo bilang orang tua, harus siap air mata deh". Ini mengonfirmasi bahwa tekanan dari orang tua adalah faktor signifikan dalam perjuangan mereka yang memilih *childfree*.

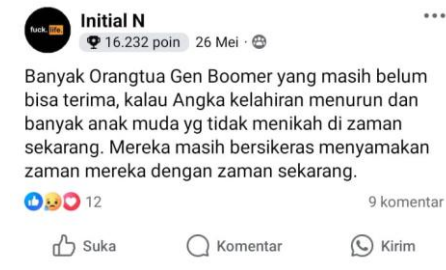
Kagami Kagami kemudian memberikan elaborasi lebih lanjut tentang pengalamannya sendiri, "Hampir tiap minggu saya disinggung orang karena belum punya pasangan, minimal pacar, sampe sekarang. Tapi beginilah perjuangan mempertahankan *kechildfreean* saya." Pernyataan ini sangat deskriptif, menggambarkan frekuensi dan intensitas tekanan sosial yang ia

terima. Frasa "perjuangan mempertahankan *kechildfreean* saya" secara efektif merangkum tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan pilihan hidup ini di tengah ekspektasi masyarakat.

Dimas Pawira kembali merespons dengan "lebih baik sendiri jangan di bandingin, lebih nyaman sendiri loh". Ini mencerminkan semacam filosofi yang berkembang di kalangan mereka yang memilih *childfree* dan menghadapi tekanan: bahwa kenyamanan dan ketenangan batin yang didapat dari tidak menyerah pada ekspektasi sosial lebih berharga daripada hubungan yang tidak sejalan dengan prinsip *childfree* mereka.

Terakhir, Kagami Kagami mengamini pandangan Dimas dengan singkat, "Ya memang. Akhir-akhir ini saya sangat menikmati kesinglean saya." Komentar penutup ini memberikan gambaran bahwa meskipun ada perjuangan, ada juga kepuasan dan kebahagiaan yang ditemukan dalam pilihan hidup *single* dan *childfree*, terutama ketika pilihan tersebut dilakukan secara sadar dan sesuai dengan nilai-nilai pribadi.

Secara keseluruhan, percakapan ini menyoroti solidaritas di antara komunitas *childfree*, tantangan sosial dan keluarga yang mereka hadapi, serta cara mereka menemukan kekuatan dan kepuasan dalam pilihan hidup yang berbeda dari norma dominan.

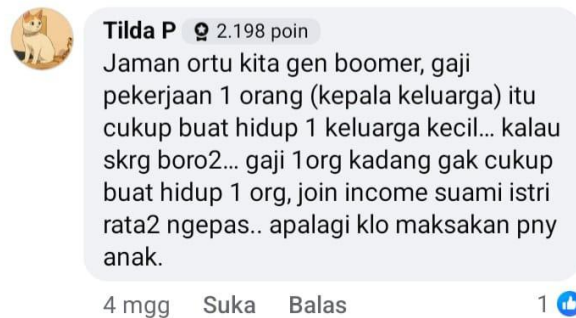


Gambar 2.4 Postingan Diskusi

Postingan dari akun "Initial N" yang diunggah pada 26 Mei lalu, menyoroti perbedaan pandangan antara generasi tua, khususnya Generasi Boomer, dengan realitas demografi dan sosial saat ini. Penulis postingan mengemukakan bahwa banyak orang tua dari generasi Boomer masih sulit menerima fenomena penurunan angka kelahiran dan semakin banyaknya anak muda yang memilih untuk tidak menikah di zaman sekarang.

Poin utama yang disampaikan adalah adanya kecenderungan di kalangan generasi Boomer untuk "bersikeras menyamakan zaman mereka dengan zaman sekarang." Ini menyiratkan bahwa pola pikir, nilai-nilai, dan ekspektasi yang terbentuk di era mereka masih menjadi standar yang ingin mereka terapkan pada generasi muda, meskipun kondisi sosial, ekonomi, dan budaya telah banyak berubah.

Postingan ini menggambarkan konflik nilai antargenerasi, dimana generasi muda saat ini mungkin memiliki prioritas yang berbeda terkait pernikahan, karir, gaya hidup, dan bahkan keputusan untuk memiliki anak, dibandingkan dengan generasi orang tua mereka. Ketidakmampuan sebagian orang tua untuk beradaptasi dengan perubahan ini menciptakan kesenjangan pemahaman dan mungkin juga ketegangan dalam hubungan keluarga.



Gambar 2.5 Balasan dari postingan diskusi

Postingan dari akun "Tilda P" hadir sebagai komentar yang sangat relevan, melengkapi argumen yang mungkin tersirat pada postingan "Initial N" tentang mengapa anak muda saat ini cenderung menunda pernikahan atau tidak menikah sama sekali, serta fenomena penurunan angka kelahiran. Tilda P secara gamblang menyoroti perbedaan signifikan dalam kondisi ekonomi antara "jaman ortu kita gen boomer" dan zaman sekarang.

Dalam balasannya, Tilda P menyatakan bahwa di era generasi Boomer, gaji satu orang pekerja (kepala keluarga) sudah cukup untuk menopang kehidupan satu keluarga kecil. Kontras yang mencolok disajikan dengan kondisi saat ini, dimana gaji satu orang terkadang tidak cukup bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup satu individu. Tilda P menyebutkan bahwa pendapatan gabungan (joint income) suami istri pun "rata2 ngepas," yang mengindikasikan kesulitan finansial yang lebih besar bagi pasangan muda. Poin penting lainnya adalah bagaimana kondisi ini menjadi semakin sulit "apalagi kalo maksakan punya anak," yang secara langsung mengaitkan tantangan ekonomi dengan keputusan untuk memiliki keturunan.

Komentar ini dengan jelas menunjukkan bahwa alasan di balik tren demografi yang disebutkan dalam postingan "Initial N" tidak hanya tentang perubahan nilai atau pilihan gaya hidup, tetapi juga sangat didorong oleh realitas ekonomi yang semakin berat. Ini memberikan perspektif tambahan yang kuat tentang mengapa generasi muda mungkin merasa terbebani untuk memenuhi ekspektasi tradisional seperti menikah dan memiliki anak, mengingat tekanan finansial yang jauh lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya. Komentar ini memberikan landasan ekonomi yang kokoh untuk memahami perbedaan pandangan dan pilihan antargenerasi.

2.3 *Facebook* sebagai media sosial

Facebook telah lahir beberapa tahun sebelumnya namun penggunaan jejaring sosial di internet ini baru meningkat pesat di Indonesia pada tahun 2008 meninggalkan situs jejaring yang populer sebelumnya yaitu Friendster.com. Peningkatan pesat pengguna *Facebook* di Indonesia salah satunya dipicu mudahnya penggunaan akses *Facebook* menggunakan telepon selular. Terutama yang sudah meletakkan fitur *Facebook* sebagai fitur standar atau favorit dari beberapa merk telepon selular diantaranya peningkatan pesat penggunaan merk BlackBerry. Pada 2009 fitur *Facebook* bahkan menjadi nilai jual tersendiri bagi para produsen telepon selular yang menjual produknya di Indonesia. Pada perkembangannya para pengguna internet pemula mengakses *Facebook* lebih awal sebelum menggunakan fitur internet lainnya.

Facebook merupakan salah satu media sosial populer yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dikutip dari Databoks.katadata.co.id berdasarkan data Internetworldstats pengguna *facebook* di Indonesia mencapai 175,3 juta pada akhir Maret 2021. Angka tersebut setara dengan 63,4% dari total populasi masyarakat Indonesia.²⁵ *Facebook* tidak hanya memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk membentuk jaringan pertemanan dari seluruh dunia, berbagi cerita, link, situs, gambar, ataupun video. Namun, *Facebook* juga menyediakan fitur grup, di mana setiap pengguna dapat membentuk komunitas yang sesuai dengan minat, hobi, kesukaan, atau pandangan mereka secara online. Dalam fitur ini anggota komunitas dapat saling terhubung dan berinteraksi dengan orang yang memiliki pemikiran serupa dengan mereka serta saling berbagi konten.

Fitur grup ini sudah banyak digunakan oleh pengguna media sosial *facebook*. Terdapat beberapa komunitas online yang terbentuk sesuai dengan minat dan hobi seperti komunitas pecinta klub bola atau komunitas dari fanbase artis tertentu. Tak jarang komunitas online juga terbentuk dari pemikiran atau pandangan orang-orang atau bahkan tren yang sedang berkembang.

2.4 Fitur-fitur *Facebook*

Banyak fitur yang ditawarkan *facebook* sebagai layanan yang dapat digunakan oleh User dalam rangka memudahkan interaksi. jika ditelaah lebih dalam beberapa di antaranya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Fitur-fitur tersebut adalah:

1. Fitur Update Status dan Comment Wall To Wall

Ruang di mana pesan dapat diposting dalam halam profil satu sama lainnya, yang dapat dilihat oleh publik.

2. Fitur Note atau Docs

Pada group Fitur ini sangat memudahkan siswa daam membuat dokumen baru pada *facebook*. Baik berupa resume mengenai materi yang sedang dipelajari atau menyampaikan informasi dengan lebih terstruktur dan rapi tanpa perlu membuka link baru.

3. Fitur Share Link/ Photo/ Video

Fasilitas di mana pengguna dapat mengunggah foto agar teman teman dapat melihatnya. Aplikasi foto ini dilengkapi oleh penanda (tag), komentar, dan edit foto. Album foto dapat diatur menjadi privat atau siapapun dapat bebas melihatnya, sesuai dengan pengaturan penggunaannya.

4. Fitur Group Chatting

Aktivitas yang dilakukan pada fitur ini merupakan interaksi dua arah secara langsung atau yang disebut dengan *synchronous* yang terjadi pada sebuah group. Fitur ini merupakan layanan yang paling memudahkan proses diskusi maupun bertukar informasi cepat karena anggota group dapat berinteraksi secara langsung dengan sesama anggota group tersebut yang sedang online.

5. Reaksi dan Komentar

Pengguna dapat menanggapi postingan teman-teman mereka dengan menggunakan reaksi, seperti suka, tertawa, sedih, atau marah. Mereka juga dapat meninggalkan komentar di postingan untuk berinteraksi lebih lanjut dengan pengguna lainnya.

6. Pemberitahuan (Notifications)

Sesuai dengan namanya, fitur pemberitahuan memberi tahu pengguna tentang aktivitas terbaru yang melibatkan mereka. Seperti tindakan teman-teman mereka terhadap postingan mereka atau pesan yang diterima.

7. Facebook Live

Fitur ini memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berbagi momen yang sedang berlangsung. Baik itu aktivitas pribadi maupun bersama teman. Selain itu, fitur ini juga bisa dimanfaatkan untuk berjualan dan melakukan promosi barang secara *online*.

8. Messenger

Fitur *Messenger* adalah aplikasi pesan instan yang terintegrasi dengan *Facebook*. Mulanya, fitur ini merupakan bagian dari *Facebook*, tetapi kemudian dipisahkan menjadi aplikasi mandiri. Melalui *messenger*, pengguna bisa mengirim pesan teks, foto, video, serta melakukan panggilan suara dan video dengan sesama pengguna *Facebook*. *Messenger* juga memungkinkan obrolan grup.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Facebook* adalah sebuah layanan jejaring sosial di dunia maya yang digunakan untuk mencari teman baru, teman lama dan memanfaatkan *Facebook* untuk mempromosikan diri sendiri.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ketiga ini, peneliti akan menyajikan temuan-temuan dari Grup *FacebookChildfree* Indonesia sebagai subjek dan objek penelitian. Dalam analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk menekankan pada tiga dimensi diantaranya berupa teks, kognisi sosial, dan konteks.

3.1 Hasil Reduksi Observasi Grup

Postingan Almira Hakim	Teks
	batinku bilang tidak mau punya anak, tapi ketika omongan ini keluar, seakan2 ucapanku ini menurut keluargaku jadi 'doa buruk' yang nantinya kusesali.
	foster kid (anak angkat), ga mau nambahin populasi bumi yg makin ga jelas masa depannya
	dihujat dengan ayat2 atau embel2, anak jadi aset masa tua ada yg jagain
Tanggapan Postingan	Teks
Hizkia Casela	kalo emang memutuskan untuk punya anak ya emang hasil keinginan dan yakin untuk

	merawat, bukan karena tekanan dari siapa2 hehe semangat mbak!
Eunice Linda Lie	Saya pribadi sama sekali tidak setuju untuk menjadikan anak sebagai aset masa tua/investasi. Investasi dan bayar suster jauh lebih murah dibanding punya anak dan mengharapkan untuk dijaga di masa tua.
Polaris Alpha	Menurut saya satu hal yang harus dimiliki orang-orang <i>childfree</i> adalah keyakinan dari diri sendiri, coba tanya kembali ke diri sendiri mengapa memutuskan untuk <i>childfree</i> , dan apakah siap dengan tekanannya.
Lidya Natalie	Jgn krn disuruh org, takut dikatain org, mau sampe kpn nyenengin orang lain wkwk
Putri	, problem kita sama banget, tapi saya cuma bisa diem aja nyimpen dan kesel sendiri kadang-kadang
Postingan Rade Kusuma	Teks

	lebih sering bermula dari kemiskinan
	Sebagian lagi manusia tidak bisa menenangkan diri, tidak mampu berdamai dengan keadaan serba sulit
	bahwa kemiskinan telah melukai banyak orang
	Yang miskin terus melahirkan generasi yang kemudian gagal dibangun dengan segala doa dan mantra. Yang miskin tetap tertawa menyaksikan tingkah lucu anak-anak yang sebenarnya bingung bagaimana menjadikan mereka sebagai generasi hebat
	Yang miskin terus melahirkan generasi yang kemudian gagal dibangun dengan segala doa dan mantra. Yang miskin tetap tertawa menyaksikan tingkah lucu anak-anak yang sebenarnya bingung bagaimana menjadikan mereka

	sebagai generasi hebat, setidaknya kita tidak terlilit monster bernama kemiskinan.
	Jangan jadi manusia jahat yang hanya menebar benih-benih kemiskinan baru.”
Tanggapan Postingan	Teks
Hans Feriadi	Yang paling menyedihkan adalah mereka yang miskin seringkali punya anak buanyak sekali sedangkan mereka yang memiliki ekonomi lebih baik terkadang hanya punya 1 anak saja.
Eunice Linda Lie	siklus kemiskinan ini yg akhirnya gak bs putus.
Dian Puspita	Harusnya emang mikir keras sebelum memutuskan jadi orang tua.
Budi Suleman	Tapi aku ngerti kok, kalo ada yang akhirnya nyerah dan nyolong, bukan karena dia jahat dari lahir, tapi sistemnya yang nggak adil.

Postingan Christoper Cornell Paterson	Teks
	orang2 pada ga sadar kalau harga-harga naik secara signifikan, dan pendapatn mereka juga ga naik secara signifikan. terutama yang paling penting untuk hidup yaitu, rumah, makan dan pendidikan.
Tanggapan Postingan	Teks
Rian Sosanto	saya juga merasakannya, harga makanan naik drastis tapi gaji nggak kecium naiknya. Rumah? Jangan ditanya, tiap tahun naik segitu, kayaknya cuma orang kaya aja yang bisa beli rumah.
Arief Putra	Mungkin emang sistemnya yang harus diperbaiki, bukan hanya individu yang harus kuat-kuat aja.”
Nurul Fitriani	Harusnya pemerintah lebih serius tangani masalah ini, jangan Cuma janji-janji kosong.
Dwi S	Harga naik terus, tapi pendapatan nggak ikut naik. Rumah? Udah

	mustahil buat generasi muda beli. Makanan? Tiap hari naik harganya. Pendidikan? Mahalnya minta ampun.
Postingan Christoper Cornell Paterson	Teks
	“Kalo ini beneran dan terjadi banyak kematian bayi, apakah dunia semakin baik kedepannya? FYI gara2 spanish flu yg bikin mati ratusan juta orang, taraf kehidupan orng2 malah meningkat karena jumlah makanan berlimpah dan jumlah kerjaan meningkat”
Tanggapan Postingan	Teks
Gung Ayu Radha	karena pemanasan global kemungkinan nanti virus itu kembali menyebar.”
Christoper Cornell Paterson	Nah pas global warming kaya gini batu ketahuan

Bhi Natang Jhelata	reaksi alam atas aksi/perilaku manusia berkembang biak tak terkendali...”
Choirotul Ula	penyakit itu menyerang para bayi agar di masa
Postingan Eunice Linda Lie	Teks
	<i>Childfree</i> : Pilihan Sadar atau Egoisme Orang Dewasa.
Tanggapan Postingan	Teks
Kagami Kagami	<i>Childfreers</i> yang memilih <i>childfree</i> karena alasan finansial pasti sudah memperhitungkan bagaimana kemungkinan finansialnya sebelum memilih <i>childfree</i> .”
Nurul R	<i>Childfree</i> itu pilihan sadar, sementara childless biasanya karena faktor eksternal kayak masalah kesuburan atau kondisi tertentu.
Prasetyo Pratama	<i>Childfree</i> itu kan pilihan sadar, berarti orang udah mikir matang-matang.
Eko Priono	Hasilnya permanen, jadi bener-bener nggak perlu khawatir lagi.

Fatma D	kenapa harus dipaksakan punya anak cuma karena norma atau tekanan sosial? Setiap orang punya prioritas hidup yang berbeda, kan?
Postingan あたまで(Atama):	Tek
	Saya ada beberapa pertanyaan terkait hal itu diantara nya; 1. Apakah vasektomi mempunyai efek samping? 2. apakah hasilnya permanen? 3. dan berapa lama kah durasi operasi vasektomi? 4. Biaya operasi nya ada dikisaran berapa ya? 5. apakah ada rekomendasi dokter untuk vasektomi di sekitaran jakarta? Terima kasih teman-teman atas perhatian nya.
Tanggapan Postingan	Teks

Shinta L	Tapi harus sabar 3 bulan setelah operasi, harus tes sperma dulu buat pastiin benar-benar steril.”
Yulianti Pratiwi	Ada beberapa teman yg udah vasektomi di grup ink.
Postingan Anggota anonym	Teks
	Dari situ aku jd menyadari bahwa menikah itu byk susahny, bahkan meskipun bisa ngeseks halal sekalipun bagiku itu gk cukup.
	makanya di 2024 ini aku bkl lebih tegas klo ditanyai "udh berkeluarga belum?" Dg jawaban "aku penganut wifefree!"
Tanggapan Postingan	Teks
Bhi Natang Jhelata	Berhubung sudah terlanjur nikah, akhirnya saya cuma mampu jadi <i>childfree</i> biar nggak nambah beban dan persoalan dalam rumah tangga...
Michi Mochi	“menikah itu cman buka pintu utk masalah baru.. bukan jalan utk dpetin kebahagiaan ataupun rejeki

	klo kata agama itu ibadah, ya ibadah menurutku ga cman itu aja..”
Chimmy	Karna betul menikah emang bukan hal gampang. Apalagi yg punya mental illness.
Udah Gak Ketolong	Gakpapa bang. Emang nikah itu banyak masalahnya, klo gak kuat gak tahu bakal gimana
Eru Yuliani	Ada gak sih disini yang kepikiran buat nikah cuma buat "status" aja?
Postingan Theodore Tarigan	Teks
	<i>childfree</i> dapat memicu masalah sosial dalam jangka panjang dan seharusnya tidak perlu dilakukan oleh banyak orang.
	Kenapa saya dan beberapa orang (secara individu) harus memiliki anak, di luar kestabilan ekonomi dan sosial?
	Kita semua tau kalau tidak semua orang tua bisa merawat apalagi membesarkan anak hingga mencapai "sukses" hingga dapat

	meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, jadi mungkin negara bisa membantu dengan terjun ke lapangan langsung.
	Pada marahkan alih-alih peduli kenapa orang tersebut sampe melakukan pembunuhan pada anaknya sendiri? Jadi bukan skala besar aja.”
Tanggapan Postingan	Teks
Kels Serabutan	Coba jawabannya berdasarkan perspektif psikologis, lingkungan, geopolitik, filsafat dan perut bunyi, anjayyy
Abraham Augusta	karena emang negara juga butuh generasi penerus demi keberlangsungan negaranya sendiri..
Initial N	Ya iyalah, kan nggak semua orang cocok jadi orang tua.
Lestari	Mungkin kita butuh diskusi lebih dalam tentang bagaimana caranya menjaga stabilitas tanpa

	mengorbankan kebebasan pribadi. Semoga ada solusi yang lebih adil!”
Postingan Initial N	Teks
	Tapi apakah bisnis WO masih bertahan? Dan gimana di tempat kalian, apakah masih ada yg menikah?”
Tanggapan Postingan	Teks
Yusuf ZM	Lah di kampung saya aja yang umur 40 30 masih banyak yang belum menikah ..dan tempat saya kerja juga udah bukan hal aneh lagi dan saya pikir akan terus meningkat apalagi di kalangan gen z yang tahun 90an
Mario Saputra	Jadi bisnisnya belum mati, cuma bentuknya aja yang berubah.”
Farhan M	Menurutku nggak cuma soal ekonomi doang, tapi juga mindset, anak muda sekarang beda. Banyak yang mikir,
Postingan Denie Sigalingging	Teks

	saya benar benar ingin <i>Childfree</i> tapi mencari wanita yang masih singel saja susah karna kebanyakan sudah pada menikah, belum lagi saya juga menghindari wanita dari suku batak, (saya juga suku batak) yang mana <i>Childfree</i> sangat idak cocok untuk suku ini, masalah ini membuat jadi ragu <i>childfree</i>.
Tanggapan Postingan	Teks
Ernita Tigan	Sejak awal pacaran, saya sudah bahas tentang tidak ingin "ngoyo" punya anak. Saya berikan penjelasannya dan sebabnya. Kalau setuju, ayo lanjut. Kalau tidak, ya cutoff.
	Mencari pasangan yang memiliki pandangan hidup yang sama tentang kehidupan tanpa anak (<i>childfree</i>) memang bisa menjadi tantangan, terutama di lingkungan yang mungkin lebih tradisional dalam hal keluarga dan pernikahan.

Aldy Ramadhan	Ini membantu menyaring orang yang tidak sejalan dengan keinginan lo sejak dini, menghindari kekecewaan di masa depan.
	Ada banyak aplikasi kencan atau situs web yang memungkinkan kamu untuk menyaring kriteria spesifik seperti keinginan untuk <i>childfree</i> .
	Ini bisa menjadi tempat bagus untuk bertemu dengan orang yang berpikiran sama, acara seperti kelas yoga, grup membaca, atau aktivitas sosial lainnya bisa menjadi tempat bertemu orang baru. Diskusikan dengan teman atau keluarga yang mungkin mengenal seseorang yang tidak hanya dari suku yang sama tapi juga berpikiran terbuka tentang <i>childfree</i> . Kadang, orang bisa berubah pikiran atau setidaknya mencapai kompromi yang bisa diterima kedua belah pihak.

	Prioritaskan kualitas hubungan dan kesamaan nilai lebih dari sekedar mencapai status hubungan.
Kels Serabutan	. Cwe2 di kota2 besar mulai terbuka dgn <i>childfree</i> .
Postingan Anggota anonim	Teks
	Kayak PHK dimana-mana, bahan pangan naik, kurs USD udah 17 rb (melebihi daripada pas krismon 98).
	Jujur agak-agak miris berita-berita kita dibuat bahwa Indonesia "baik-baik" aja."
Tanggapan Postingan	Teks
Goan Nino	Indonesia seperti mau menjerat warga negaranya sendiri, korupsinya juga gila gilaan"
Anggota anonim	Nino pengennya gitu sih kak, cuma masih belum ada modalnya ga kuat jujur tinggal di indo kak, ga ada berita yang bagus sedikit pun

Tanel	drpd kita ngandelin harapan palsu pemerintah mendingan kita aja yg udahan stop mencegah generasi kedepanya
Ade Nur Ade Nur	“Klo soal saham akibat president Donald Trump melancarkan perang dagang semua saham rontok”

3.2 Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

3.2.1 Teks

Dalam skema analisis wacana yang dikemukakan Teun A. Van Dijk, teks memiliki tiga dimensi, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Dalam Grup *FacebookChildfree* Indonesia topik-topik yang diangkat dalam grup tersebut yang termasuk teks diantaranya:

- a. “selamat pagi teman2 yang tercerahkan. refleksi hari ini terhadap masalah sosioekonomi di indonesia, orang2 pada ga sadar kalau harga-harga naik secara signifikan, dan pendapatatn mereka juga ga naik secara signifikan. terutama yang paling penting untuk hidup yaitu, rumah, makan dan pendidikan. rumah tiap tahun naik 16 persen, makanan bisa sampai 100 persen, pendidikan rata2 naik 2 persen sedangkan pendapatan naik cuma paling 1 persen. refleksi atas diriku sendiri yang bapaknya ga urus masalah keluarga juga rasain beban berat, jadi ketika aku kuliah ayahku udah ga kerja dan adik ku kelas 3 SMP, sebuah perencanaan yang buruk banget, apalagi sekarang apapun tambah mahal. semoga kawan2 disini bisa hidup tenang dan bahagia :))” (Tahun 2022 No 1)
- b. “Selamat malam teman-teman *Childfree* Indonesia. Saya ingin bertanya soal vasektomi kali aja disini ada yang tahu atau udah pernah.

Rencana nya saya menikah tahun depan. Saya dan pacar saya sudah memutuskan untuk *go childfree* dengan alasan moral, finansial/ekonomi, karir dan masa depan. karena itu saya berniat untuk menjalani vasektomi. Saya ada beberapa pertanyaan terkait hal itu diantara nya;

- apakah vasektomi mempunyai efek samping?
- apakah hasilnya permanen?
- dan berapa lama kah durasi operasi vasektomi?
- biaya operasi nya ada dikisaran berapa ya?
- apakah ada rekomendasi dokter untuk vasektomi di sekitaran jakarta?

Terima kasih teman-teman atas perhatian nya. Yang menjawab pertanyaan saya semoga diberikan rezeki yang melimpah ” (Tahun 2023 No 2)

- c. “Saya belum sepenuhnya percaya berita ini. Tapi apakah bisnis WO masih bertahan? Dan gimana di tempat kalian, apakah masih ada yg menikah?”



(Tahun 2024 No 3)

- d. “Dengan berita yang sekarang ini, bersyukur banget *childfree*. Kayak PHK dimana-mana, bahan pangan naik, kurs USD udah 17 rb (melebihi daripada pas krismon 98). Kalau dari kalian sendiri, apakah ada yang memantau market-market pasar saham sekarang? Dan bagaimana tanggapan kalian untuk menabung atau investasi dengan keadaan saat ini? Jujur agak-agak miris berita-berita kita dibuat bahwa Indonesia "baik-baik" aja.” (Tahun 2025 No 2)

3.2.2 Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, kognisi sosial merupakan representasi sosial yang menghubungkan atau menyatukan kelompok-kelompok sosial yang berupa pengetahuan, sikap, nilai, norma, atau ideologi.

Teun A. Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks yang menunjukkan makna, pendapat, dan ideologi yang berasal dari struktur wacana. Baginya tahap kognisi sosial inilah yang terpenting, di mana pengarang menyajikan wacana tentang latar belakang kehidupannya. Sederhananya, dikatakan bahwa kognisi sosiallah yang memungkinkan seorang pengarang melahirkan wacana tekstual.

Dalam Grup *FacebookChildfree* Indonesia topik-topik yang diangkat dalam grup tersebut yang termasuk kognisi sosial diantaranya:

- a. “Banyak sekali persoalan hidup yang melilit manusia dan segala persoalan itu lebih sering bermula dari kemiskinan. Berat memang dan terlalu sensitif jika kita membicarakan soal uang tapi bagaimana pun ada saja masalah bermula dari sana. Sebagian orang mampu melewati hari-hari sulit dengan sabar atau sekadar berusaha menenangkan diri, menenggak ceramah agama sebanyak-banyaknya demi mempertebal keimanan bahwa orang sabar selalu dibersamai oleh Tuhan. Dan dengan segala kesabaran itu mereka mampu berdamai dengan kemiskinan tanpa perlu menjadi penjahat atau pengemis.

Sebagian lagi manusia tidak bisa menenangkan diri, tidak mampu berdamai dengan keadaan serba sulit. Ada yang membanting tulang, mengerjakan apa saja demi menjaga perut tetap kenyang. Tapi tidak banyak yang demikian, sebagian memilih jalan kelam, jalan yang cenderung mengganggu dan mengusik hidup orang lain. Menjadi perusuh atau perampok yang menghalalkan segala cara tanpa peduli orang-orang di sekitar mereka.

Tulisan ini mungkin menggelitik bahkan melukai beberapa orang tapi dengan terluca barangkali anda akan sadar bahwa memang ada yang salah dan perlu diperbaiki. Mari kita kembali mengedarkan pandangan sekaligus ingatan bahwa kemiskinan telah melukai banyak orang. Namun yang paling menyedihkan ketika orang kaya justru memanfaatkan luka itu untuk menggorok lebih dalam. Ketika mereka yang menggenggam

nasib sebagai manusia miskin ingin turut merasakan nikmatnya memiliki uang harus berurusan dengan si kaya, di situlah bencana sering bermula. Sebagian tertolong tapi sebagian dengan jumlah besar justru lebih sering dicekik, pelan tapi pasti

Kita tidak pernah selesai menyaksikan drama dan segala bentuk kesakitan atas nama kemiskinan sebab sebab sebagian manusia juga tidak pernah jera untuk menciptakan kemiskinan baru. Yang miskin terus melahirkan generasi yang kemudian gagal dibangun dengan segala doa dan mantra. Yang miskin tetap tertawa menyaksikan tingkah lucu anak-anak yang sebenarnya bingung bagaimana menjadikan mereka sebagai generasi hebat. Di lain tempat, ada manusia dengan kondisi ekonomi yang sebenarnya bisa dikatakan baik-baik saja tapi dibuat rumit, mereka berurusan dengan lintah darat yang setiap saat mengisap dengan sangat kejam. Di lain tempat lagi, ada manusia yang tidak betah dengan hidup sederhana, ingin segera meroket tapi dengan cara instan, akhirnya jatuh tersungkur.

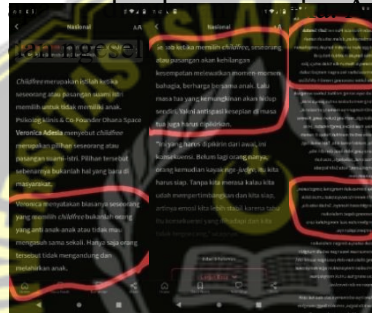
Akhirnya, kita memang harus belajar dari segala kejadian di sekitar. Termasuk memberi perhatian kepada kemiskinan agar segala bencana yang bermula dari sana tidak menimpa kita meski kita juga belum layak disebut kaya tapi setidaknya kita tidak terlilit monster bernama kemiskinan. Sebelum memilih menikah, siapkan diri kalian sebaik-baiknya. Setelah menikah, sebaiknya tunda memiliki anak sebelum yakin bisa merawat dan mendidiknya menjadi manusia berkualitas. Setelah memiliki anak, pahami bahwa tugas hidup semakin berat dan harus bekerja lebih dari biasanya. Jangan menjadi orang tua gagal yang hanya menuntut anak berbakti pada orang tua, agama, bangsa, dan negara. Lebih dulu kalian yang harus hadir sebagai orang tua bertanggung jawab. Jangan jadi manusia jahat yang hanya menebar benih-benih kemiskinan baru.” (Tahun 2021 No 2)

- b. “Kalo ini beneran dan terjadi banyak kematian bayi, apakah dunia semakin baik kedepannya? FYI gara2 spanish flu yg bikin mati ratusan juta orang, taraf kehidupan orng2 malah meningkat karena jumlah makanan berlimpah dan jumlah kerjaan meningkat”



(Tahun 2022 No 2)

- c. "Childfree: Pilihan Sadar atau Egoisme Orang Dewasa. Liputan 6 ngebahas fenomena CF dan si psikolog yg diwawancara gak bisa ngebedain Childfree Dan Childless. Hanya Tuhan Yang tau kenapa bisa jadi Childfree. Artikelnya cukup menghibur, Kocak



(Tahun 2023 No 1)

- d. "Halo sobat *childfree*, aku seorang penganut wifefree alias tidak ingin menikah, aku cowok btw. Knp aku memutuskan wifefree? Pertama krn aku seorang bipolar dan kepribadian ambang (BPD), kedua, tmen2ku yg udh nikah tau2 di 2023 pd curhat permasalahan rumah tangganya, gk cmn 1 tp ada 4 org, dan salah satunya cewek. Curhatnya ada yg pas nongkrong ada yg lewat japri. Dari situ aku jd menyadari bahwa menikah itu byk susahny, bahkan meskipun bisa nge seks halal sekalipun bagiku itu gk cukup. Lagian klo cmn seks mah buat cowok kan bisa coli, gk usah bilang klo ngewe lbh enak dari coli klo harus dibarengi dg problematika rumah tangga! "Kok kyk takut dg problematika rumah tangga?" Lha aku tiap hari mood swing, seringkali tanpa alasan yg jelas tau2 dateng aja tuh mood swingnya. Klo ditambah dg ngurusin keributan rumah tangga apa gk tambah ambyar diriku! Tp yg jadi masalah adlh diriku sering dikira udh nikah ya mungkin krn aku gemuk kali ya jd keliatan kek bapak2 beristri pdhl aku denger pertanyaan "udh berkeluarga belum?" Itu tuh yg terbayang adlh segala keruwetan

berumah tangga makanya di 2024 ini aku bkl lebih tegas klo ditanyai "udh berkeluarga belum?" Dg jawaban "aku penganut wifefree!" udh pernah mempraktekkan hal ini, reaksinya klo yg muda2 memaklumi, yg tua2 itu yg terkejut ” (2024 No 1)

- e. Terima Kasih Admin, dan Salam Kenal untuk semua, Saya Denie 31 tahun Domisili Bengkulu, ada yang dari bengkulu? Saya sedang bingung akhir-akhir, saya benar benar ingin *Childfree* tapi mencari wanita yang masih singel saja susah karna kebanyakan sudah pada menikah, belum lagi saya juga menghindari wanita dari suku batak, (saya juga suku batak) yang mana *Childfree* sangat idak cocok untuk suku ini, masalah ini membuat jadi ragu *childfree*. Untuk yang memiliki pasangan bagai mana kalian mencari pasangan kalian? apakah dari awal kalian mencari yang *childfree* atau kalian mencari pasangan yang umum lalu menyakinkannya untuk *childfree*?” (Tahun 2025 No 1)

3.2.3 Konteks Sosial

Dalam elemen ini, Van Dijk mempertimbangkan wacana komunikatif yang dihasilkan untuk masyarakat. Hal terpenting dalam konteks sosial adalah menunjukkan bagaimana makna dibagikan dalam teks dan kekuatan sosial dihasilkan melalui praktik wacana dan legitimasi.

Menurut Van Dijk, ada dua hal yang penting yaitu penggunaan kekuasaan dan akses. Penggunaan kekuasaan didefinisikan sebagai dominasi suatu kelompok atau anggota terhadap kelompok atau anggota lainnya. Ini disebut kontrol. Kedua, akses terhadap wacana. Akses ini berarti kaum mayoritas mempunyai akses lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Oleh karena itu, kaum mayoritas akan memiliki lebih banyak akses terhadap media untuk mempengaruhi wacana.

Hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial mencerminkan kecenderungan dalam wacana. Keunggulan proses analisis wacana yang dilakukan Van Dijk adalah menghubungkan teks dan konteks melalui kognisi sosial pencipta wacana.

Dalam Grup *FacebookChildfree* Indonesia topik-topik yang diangkat dalam grup tersebut yang termasuk konteks sosial diantaranya:

a. Manusia dan Kemiskinan

Banyak sekali persoalan hidup yang melilit manusia dan segala persoalan itu lebih sering bermula dari kemiskinan. Berat memang dan terlalu sensitif jika kita membicarakan soal uang tapi bagaimana pun ada saja masalah bermula dari sana. Sebagian orang mampu melewati hari-hari sulit dengan sabar atau sekadar berusaha menenangkan diri, menenggak ceramah agama sebanyak-banyaknya demi mempertebal keimanan bahwa orang sabar selalu dibersamai oleh Tuhan. Dan dengan segala kesabaran itu mereka mampu berdamai dengan kemiskinan tanpa perlu menjadi penjahat atau pengemis. Sebagian lagi manusia tidak bisa menenangkan diri, tidak mampu berdamai dengan keadaan serba sulit. Ada yang membanting tulang, mengerjakan apa saja demi menjaga perut tetap kenyang. Tapi tidak banyak yang demikian, sebagian memilih jalan kelam, jalan yang cenderung mengganggu dan mengusik hidup orang lain. Menjadi perusuh atau perampok yang menghalalkan segala cara tanpa peduli orang-orang di sekitar mereka.

Tidak mudah menjadi manusia dengan label miskin di tengah gemerlap dunia yang saban hari menyodorkan semakin banyak godaan. Bisa kalian bayangkan bagaimana kecutnya perasaan ketika melihat teman-teman kalian mengenakan pakaian mahal, ponsel canggih, makan di restoran mewah, menginap di hotel, liburan ke mana-mana, sementara kalian hanya di rumah menyaksikan dapur yang enggan mengepulkan asap, dompet hanya berisi selembur pecahan kecil. Ingin mengutuk dan marah tapi tidak tahu harus mengutuk dan menampar pipi siapa. Tulisan ini mungkin menggelitik bahkan melukai beberapa orang tapi dengan terluka barangkali anda akan sadar bahwa memang ada yang salah dan perlu diperbaiki.

Mari kita kembali mengedarkan pandangan sekaligus ingatan bahwa kemiskinan telah melukai banyak orang. Namun yang paling menyedihkan ketika orang kaya justru memanfaatkan luka itu untuk menggorok lebih dalam. Ketika mereka yang menggenggam nasib sebagai manusia miskin ingin turut merasakan nikmatnya memiliki uang harus berurusan dengan si kaya, di situlah bencana sering bermula. Sebagian tertolong tapi sebagian dengan jumlah besar justru lebih sering dicekik, pelan tapi pasti.

Kita tidak pernah selesai menyaksikan drama dan segala bentuk kesakitan atas nama kemiskinan sebab sebagian manusia juga tidak pernah jera untuk menciptakan kemiskinan baru. Yang miskin terus melahirkan generasi yang kemudian gagal dibangun dengan segala doa dan mantra. Yang miskin tetap tertawa menyaksikan tingkah lucu anak-anak yang sebenarnya bingung bagaimana menjadikan mereka sebagai generasi hebat. Di lain tempat, ada manusia dengan kondisi ekonomi yang sebenarnya bisa dikatakan baik-baik saja tapi dibuat rumit, mereka berurusan dengan lintah darat yang setiap saat mengisap dengan sangat kejam. Di lain tempat lagi, ada manusia yang tidak betah dengan hidup sederhana, ingin segera meroket tapi dengan cara instan, akhirnya jatuh tersungkur.

Akhirnya, kita memang harus belajar dari segala kejadian di sekitar. Termasuk memberi perhatian kepada kemiskinan agar segala bencana yang bermula dari sana tidak menimpa kita meski kita juga belum layak disebut kaya tapi setidaknya kita tidak terlilit monster bernama kemiskinan. Sebelum memilih menikah, siapkan diri kalian sebaik-baiknya. Setelah menikah, sebaiknya tunda memiliki anak sebelum yakin bisa merawat dan mendidiknya menjadi manusia berkualitas. Setelah memiliki anak, pahami bahwa tugas hidup semakin berat dan harus bekerja lebih dari biasanya. Jangan menjadi orang tua gagal yang hanya menuntut anak berbakti pada orang tua, agama, bangsa, dan negara. Lebih dulu kalian yang harus hadir sebagai orang tua bertanggung jawab. Jangan jadi manusia jahat yang hanya menebar benih-benih kemiskinan baru.

Selamat bermalam Minggu.

b. Kestabilan Ekonomi dan Sosial

“Sebenarnya Masuk Akal Juga yang Ditulis Quoran Ini, tapi... Semalam sore saya ketemu komentar dari Mas Revante yang ditulis pada 3 April 2024 lalu ketika saya sedang membaca sebuah postingan di Quora Indonesia. Isi dari komentar tersebut “Sebenarnya Masuk Akal Juga yang Ditulis Quoran Ini, tapi... Semalam sore saya ketemu komentar dari Mas Revante yang ditulis pada 3 April 2024 lalu ketika saya sedang membaca

sebuah postingan di Quora Indonesia. Isi dari komentar tersebut intinya mengemukakan bahwa *childfree* dapat memicu masalah sosial dalam jangka panjang dan seharusnya tidak perlu dilakukan oleh banyak orang.

Oke, saya bisa terima argumen dari mas tersebut.

Saya kemudian bertanya:

Apa alasan yang mengharuskan seseorang untuk memiliki anak?

Mas Revante memiliki jawaban yang panjang sekali tetapi intinya dia menyatakan bahwa seseorang itu harus punya anak demi menjaga kestabilan ekonomi dan sosial dari sebuah daerah dalam skala besar. Jadi mas ini tidak hanya melihat skala kecil (individu) saja tetapi juga skala besar (negara atau daerah tertentu).

Saya setuju dengan jawaban mas Revante jika dilihat dari aspek kestabilan ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Namun, masalah yang belum sama sekali dijawab oleh mas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kenapa saya dan beberapa orang (secara individu) harus memiliki anak, di luar kestabilan ekonomi dan sosial? Kalau misalnya orang-orang tertentu (yang ga mau atau ga bisa punya anak misalnya) bodo amat dengan kedua aspek tersebut kenapa memang? Kan bisa aja fenomena tersebut baru terjadi setelah sebagian orang yang dimaksud udah meninggal dunia.

2. Kita semua tau kalau tidak semua orang tua bisa merawat apalagi membesarkan anak hingga mencapai "sukses" hingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, jadi mungkin negara bisa membantu dengan terjun ke lapangan langsung. Namun, apa semua negara atau pemerintahan mau buat kayak gitu? Kalau pemerintahan yang sudah maju kayak pemerintahan atau negara Eropa, Korsel, atau Jepang mungkin saya masih percaya. Bagaimana dengan negara-negara yang mindset-nya masih berkembang seperti Thailand atau Indonesia?

3. Memangnyanya orang lain apalagi negara bakal peduli sama penderitaan yang akan dialami seseorang saat melahirkan dan membesarkan anak? Kalau misalnya orang tersebut kalap setelah dipaksa punya anak terus dibunuhnya anak terus, gimana tanggapan orang-orang? Pada marahkan alih-alih peduli kenapa orang tersebut sampe melakukan pembunuhan pada anaknya sendiri?

Ini tiga argumen saya yang belum bisa dijawab oleh kebanyakan orang terkait kenapa saya dan orang-orang tertentu harus punya anak dan apa untungnya bagi orang-orang tersebut baik secara skala besar maupun skala kecil. Jadi bukan skala besar aja."

3.3 Identifikasi Wacana

Tabel 3.1 Identifikasi Wacana

Tahun	Keterangan
Pengalaman memutuskan untuk <i>childfree</i> terutama di lingkungan keluarga	Wacana ini menggambarkan konflik batin dan tekanan sosial dalam memilih hidup <i>childfree</i> di tengah harapan kuat keluarga untuk memiliki anak, menunjukkan upaya individu mempertahankan keputusan pribadi berbasis pertimbangan moral, finansial, dan mental, sambil menghadapi stigma dan pertanyaan terus-menerus dari lingkungan keluarga yang masih menjunjung tinggi norma reproduksi.
Manusia dan kemiskinan	Wacana ini menggambarkan hubungan kompleks antara manusia dan kemiskinan sebagai akar masalah sosial, menyoroti bagaimana kemiskinan memicu penderitaan, ketidakadilan, dan pelanggaran moral, sekaligus mengkritik struktur sosial yang memperparahnya serta menyerukan refleksi dan tanggung jawab kolektif untuk memutus rantai kemiskinan.
Refleksi masalah sosioekonomi di Indonesia	Wacana ini merefleksikan ketimpangan ekonomi di Indonesia, khususnya meluasnya beban hidup akibat kenaikan harga kebutuhan pokok yang tidak sebanding dengan pendapatan, serta mengungkap dampaknya terhadap keluarga, perencanaan hidup, dan pilihan seperti menunda atau menolak memiliki anak demi kestabilan finansial dan kesejahteraan.
Artikel berita mengenai banyak kematian bayi	Wacana ini mengungkap persoalan kesehatan publik melalui laporan kematian bayi, menyoroti

	kegagalan sistem layanan kesehatan, akses terbatas bagi masyarakat miskin, dan tanggung jawab struktural negara dalam melindungi hak dasar anak, sekaligus memicu keprihatinan sosial dan tuntutan perbaikan kebijakan.
Fenomena <i>childfree</i> : pilihan sadar atau egoisme orang dewasa	Wacana ini mengeksplorasi fenomena <i>childfree</i> sebagai pilihan hidup yang kontroversial, mempertentangkan antara kesadaran atas beban sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan stigma bahwa tidak punya anak adalah bentuk egoisme, mencerminkan konflik antara norma tradisional dan perubahan nilai dalam masyarakat modern.
Menceritakan pengalaman pribadi vasektomi	Wacana ini menceritakan pengalaman pribadi menjalani vasektomi sebagai bentuk komitmen terhadap pilihan <i>childfree</i> , menggambarkan proses, pertimbangan kesehatan, respons sosial, dan upaya membangun legitimasi atas keputusan tubuh yang sering dipandang kontroversial dalam masyarakat.
Pengalaman pribadi mengenai wife free (tidak ingin menikah)	Wacana ini menceritakan pengalaman pribadi memilih tidak menikah (<i>wife-free</i>), menekankan kemandirian, penolakan terhadap tekanan sosial dan norma gender, serta upaya mempertahankan kebebasan hidup di tengah tuntutan budaya yang menganggap pernikahan sebagai hal wajib.
Diskusi alasan untuk mengharuskan memiliki anak	Wacana ini mengeksplorasi berbagai alasan sosial, budaya, dan agama yang mendorong kewajiban memiliki anak, seperti meneruskan keturunan, harapan keluarga, dan norma reproduktif, sekaligus mengundang refleksi kritis terhadap tekanan yang menyertainya.

Artikel berita mengenai angka pernikahan di Indonesia menurun dalam 5 tahun terakhir.	Wacana ini menyajikan penurunan angka pernikahan di Indonesia selama lima tahun terakhir sebagai indikator perubahan sosial, mencerminkan pergeseran nilai, kemandirian individu, serta pertimbangan ekonomi dan karier yang semakin diprioritaskan oleh generasi muda.
Mencari pasangan <i>childfree</i> di grup <i>facebook</i>	Wacana ini menggambarkan upaya seseorang mencari pasangan hidup yang sepemahaman dalam memilih <i>childfree</i> melalui grup <i>Facebook</i> , menunjukkan kebutuhan akan keselarasan nilai, dukungan sosial, dan kebebasan dari tekanan reproduksi dalam menjalani hubungan.
Memberikan tanggapan mengenai investasi dengan keadaan saat ini	Wacana ini menyampaikan tanggapan atau pertimbangan mengenai strategi investasi di tengah kondisi ekonomi saat ini, mencerminkan kehati-hatian, ketidakpastian, dan upaya mencari cara aman untuk mengelola keuangan dalam situasi inflasi, PHK, dan gejolak pasar.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menganalisis hasil temuan dari Grup *FacebookChildfree* Indonesia melalui wacana kritis yang berfokus pada tiga dimensi, yaitu konteks, teks, kognisi sosial. Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana kritis harus mempertimbangkan semua aspek wacana, termasuk kognisi sosial dan konteks sosial.

4.1 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

4.1.1 Konteks Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Almira Hakim

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, postingan Almira Hakim ini dapat dikategorikan sebagai Konteks Sosial:

Postingan Almira Hakim termasuk dalam kategori konteks sosial menurut model Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Konteks sosial merujuk pada latar belakang sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhi produksi dan interpretasi wacana, termasuk relasi kuasa, norma kolektif, serta tekanan dari kelompok dominan seperti keluarga, masyarakat, dan institusi keagamaan.

Dalam postingan tersebut, terlihat jelas bagaimana konteks sosial membentuk pengalaman pribadi Almira: ia berada dalam tekanan sistemik akibat norma perkawinan dan reproduksi yang masih

sangat kuat di masyarakat, khususnya terhadap perempuan berusia 25 tahun. Narasi "kapan nikah?" dan "anak sebagai aset masa tua" mencerminkan dominasi ideologi keluarga inti dan nilai-nilai tradisional yang dilegitimasi melalui agama dan adat. Respons negatif terhadap pernyataannya—seperti "dihujat dengan ayat-ayat"—menunjukkan adanya ketimpangan kuasa simbolik, di mana kelompok atau institusi tertentu memiliki otoritas untuk menilai, menghakimi, dan bahkan menyakiti individu yang menyimpang dari norma sosial.

Selain itu, ketika Almira menyebut rasa bersalah karena merasa "tidak mau punya anak seakan dosa", ini menggambarkan bagaimana konteks sosial tidak hanya beroperasi di luar dirinya, tetapi telah menginternalisasi norma tersebut ke dalam kesadaran pribadi, sehingga konflik menjadi batiniah. Pilihan hidupnya dilihat bukan sebagai ekspresi otonomi, melainkan sebagai pelanggaran terhadap harapan kolektif.

4.1.2 Kognisi Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Rude Kusuma

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Rude Kusuma ini dapat dikategorikan sebagai Kognisi Sosial:

Melihat kedalaman dan struktur argumen dalam tulisan ini, kategori yang paling signifikan untuk menganalisisnya menurut Teun A. Van Dijk adalah Kognisi Sosial. Penjelasan mengapa kognisi sosial paling signifikan tulisan ini bukan sekadar kumpulan kalimat (teks),

melainkan sebuah upaya untuk membentuk, memengaruhi, dan merefleksikan skema kognitif baik dari penulis maupun yang ingin dibangun pada pembaca.

Tulisan ini secara jelas menunjukkan skema kognitif penulis tentang kemiskinan. Penulis memiliki representasi mental yang kuat bahwa kemiskinan adalah akar masalah, ia mengelompokkan respons manusia terhadap kemiskinan (sabar vs. jahat), dan ia memiliki skema tentang tanggung jawab orang tua. Ide-ide seperti "kemiskinan telah melukai banyak orang," "orang kaya memanfaatkan luka itu," dan "jangan jadi manusia jahat yang hanya menebar benih-benih kemiskinan baru" adalah konstruksi kognitif yang kemudian dituangkan dalam teks.

Penulis secara aktif berusaha mengubah atau memperkuat kognisi sosial pembaca. Melalui retorika yang "menggelitik bahkan melukai," penulis ingin pembaca "sadar bahwa memang ada yang salah dan perlu diperbaiki." Ini adalah upaya untuk menginduksi pemahaman baru atau restrukturisasi skema kognitif tentang kemiskinan, tanggung jawab personal, dan implikasi sosial dari keputusan pribadi (menikah, punya anak). Misalnya, ketika penulis menyarankan untuk "tunda memiliki anak sebelum yakin bisa merawat dan mendidiknya," ia mencoba menggeser skema tradisional tentang pernikahan dan anak.

Penulis berasumsi ada pengetahuan bersama tentang sensitivitas uang dan keberadaan kemiskinan. Namun, ia berusaha menantang beberapa asumsi dan memperdalam pemahaman tentang kompleksitas kemiskinan itu sendiri, termasuk peran individu dan eksploitasi oleh pihak lain.

Meskipun teks itu sendiri adalah medium yang membawa kognisi, dan konteks (masalah kemiskinan di Indonesia, norma keluarga, dll.) adalah latar belakangnya, kognisi sosial adalah inti dari bagaimana penulis memproses dan menyajikan argumen-argumen tersebut, serta bagaimana ia berusaha agar pembaca memahami dan mungkin mengubah perspektif mereka tentang isu yang sangat kompleks ini. Tulisan ini adalah cerminan dari bagaimana pikiran (kognisi) tentang masalah sosial (kemiskinan) dikonseptualisasikan dan dikomunikasikan untuk memengaruhi pikiran lain.

4.1.3 Teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Christoper Cornell Patterson

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Christoper Cornell Paterson ini dapat dikategorikan sebagai Teks:

Teks dalam analisis Van Dijk merujuk pada struktur linguistik dan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Postingan ini adalah sebuah representasi bahasa yang dapat dianalisis dari segi pilihan kata ("tercerahkan," "beban berat," "perencanaan yang buruk banget"), penggunaan angka statistik (walaupun personal dan tidak

merujuk sumber spesifik), dan struktur narasi (pengantar masalah umum, kemudian pengalaman personal, dan diakhiri dengan harapan).

Meskipun postingan ini juga memiliki implikasi terhadap kognisi sosial (bagaimana individu memahami dan merepresentasikan masalah ini dalam pikiran mereka) dan konteks sosial (kondisi ekonomi makro Indonesia yang menjadi latar belakang), fokus utama dari postingan itu sendiri sebagai objek analisis adalah pada bentuk dan isi bahasanya yang tertulis. Postingan ini adalah produk dari kognisi sosial dan merefleksikan konteks sosial, tetapi ia sendiri merupakan wujud teks yang bisa diuraikan.

4.1.4 Kognisi Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Christoper

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Christoper Cornell Paterson ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial:

Postingan Christopher Cornell Paterson tergolong dalam kognisi sosial karena kontennya secara langsung mencerminkan bagaimana seseorang memproses, memahami, dan menginterpretasikan informasi mengenai dunia sosial dan peristiwa besar seperti pandemi.

Dalam kasus ini, Paterson tidak sekadar menyampaikan fakta tentang Spanish Flu, melainkan menafsirkan dampaknya dan mencoba menarik kesimpulan tentang "dunia semakin baik"

berdasarkan asumsi tertentu. Ini menunjukkan adanya skema atau kerangka berpikir di benaknya yang menghubungkan tragedi (kematian massal) dengan hasil yang dianggap positif (peningkatan taraf hidup). Pemikiran ini tidak lahir begitu saja, melainkan dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman, dan mungkin juga ideologi yang diyakininya.

Kognisi sosial adalah tentang bagaimana kita membentuk model mental tentang realitas sosial. Ketika Paterson menulis bahwa "jumlah makanan berlimpah dan jumlah kerjaan meningkat" setelah Spanish Flu, dia sedang membangun sebuah narasi kausal di benaknya, sebuah interpretasi pribadi tentang bagaimana masyarakat bereaksi terhadap tekanan ekstrem. Jadi, postingan ini adalah cerminan langsung dari proses kognitif yang dia gunakan untuk memahami dan memberikan makna pada peristiwa sosial yang kompleks.

4.1.5 Kognisi Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Eunice Linda Lie

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Eunice Linda Lie ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial:

- a. Interpretasi dan Pemahaman: Eunice secara eksplisit menyatakan bahwa psikolog yang diwawancarai dalam artikel "gak bisa ngebedain *Childfree* dan *Childless*." Ini menunjukkan bahwa ia telah memproses informasi dari artikel tersebut, membandingkannya dengan pengetahuannya sendiri tentang

terminologi tersebut, dan mencapai kesimpulan bahwa ada kekeliruan pemahaman di pihak psikolog. Proses membandingkan dan menyimpulkan ini adalah inti dari kognisi.

- b. Evaluasi dan Penilaian Subjektif: Eunice tidak hanya menunjukkan ketidakpahaman psikolog, tetapi juga melabeli artikel tersebut sebagai "menghibur, Kocak dan ngeselin." Kata-kata ini adalah ekspresi dari sikap dan emosi pribadinya terhadap isi artikel. Perasaan "kocak" dan "ngeselin" adalah hasil dari bagaimana informasi di artikel berinteraksi dengan kerangka kognitif dan nilai-nilai yang ia miliki. Ini adalah penilaian subjektif yang berasal dari proses berpikir internal.
- c. Model Mental: Ketika Eunice berkata "Hanya Tuhan Yang tau apa yg di pikiran mereka," ia mengungkapkan rasa frustrasinya terhadap logika atau dasar pemikiran psikolog yang diwawancarai. Ini menyiratkan bahwa ia mencoba membangun model mental tentang pemikiran psikolog tersebut, namun menemukan ketidaksesuaian atau kekaburan yang membuatnya sulit untuk memahami sepenuhnya. Membangun model mental tentang orang lain atau situasi adalah bagian fundamental dari kognisi sosial.
- d. Pengetahuan yang Relevan: Kemampuan Eunice untuk membedakan *childfree* dan *childless* menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan spesifik tentang topik tersebut. Pengetahuan

ini adalah bagian dari "gudang" kognitifnya yang ia gunakan untuk menganalisis dan mengkritik artikel.

4.1.6 Teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada

Postingan あたまで(Atama)

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan あたまで(Atama) ini dapat dikategorikan sebagai teks:

Postingan Atama termasuk sebagai teks karena ia menyajikan serangkaian kalimat yang terstruktur dengan jelas, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pertanyaan secara efektif kepada audiens. Teks ini memiliki tujuan komunikatif yang spesifik, yaitu untuk mencari informasi mengenai vasektomi dalam konteks keputusan hidup *childfree*.

Selain itu, postingan ini mengandung elemen naratif yang mencerminkan pengalaman pribadi penulis, seperti rencana pernikahan dan alasan di balik keputusan untuk tidak memiliki anak. Dengan menggunakan bahasa yang lugas dan langsung, penulis mampu mengungkapkan pemikiran dan perasaannya, serta mengajak pembaca untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Teks ini juga menciptakan konteks sosial yang lebih luas, di mana penulis berinteraksi dengan komunitas yang memiliki pandangan serupa, sehingga memperkuat makna dan relevansi dari isi postingan. Dengan demikian, postingan ini tidak hanya berfungsi

sebagai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan berbagi pengalaman dalam komunitas.

4.1.7 Kognisi sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Anggota anonim

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Anggota anonim ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial:

Postingan dari akun Anggota anonim ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial merujuk pada cara individu memahami, memproses, dan menginterpretasikan informasi serta pengalaman sosial di sekitarnya. Dalam postingan ini, Anggota anonim mencerminkan pemikirannya tentang pernikahan dan kehidupan rumah tangga berdasarkan pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap teman-temannya yang telah menikah. Anggota anonim menunjukkan kesadaran akan dampak kondisi mentalnya, seperti bipolar dan BPD, terhadap keputusan untuk tidak menikah, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pandangannya tentang hubungan dan tanggung jawab dalam pernikahan.

Anggota anonim juga mengungkapkan bagaimana persepsi masyarakat, terutama dari generasi yang lebih tua, dapat memengaruhi identitas dan pilihan hidupnya. Dengan menegaskan posisinya sebagai penganut wifefree, Anggota anonim berusaha untuk membentuk pemahaman dan penerimaan terhadap pilihan hidup yang tidak konvensional. Ini menunjukkan bagaimana kognisi sosial

berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

4.1.8 Konteks Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Theodore Tarigan

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Theodore Tarigan ini dapat dikategorikan sebagai konteks sosial:

Postingan dari akun Theodore Tarigan ini dapat dikategorikan sebagai Konteks sosial mencakup latar belakang, situasi, dan dinamika sosial yang mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan memahami isu-isu tertentu. Dalam postingan ini, Theodore Tarigan mengangkat isu *childfree* dan tanggung jawab individu dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagaimana keputusan untuk memiliki anak berhubungan dengan kestabilan ekonomi dan sosial. Theodore Tarigan tidak hanya merespons argumen dari Revante, tetapi juga mempertanyakan norma-norma sosial yang mengharuskan individu untuk memiliki anak.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, Theodore Tarigan menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat dan negara memandang peran individu dalam reproduksi dan tanggung jawab sosial. Theodore Tarigan menyoroti ketidakpuasan terhadap pandangan yang hanya berfokus pada skala besar tanpa mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan individu.

4.1.9 Teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada

Postingan Initial N

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Initial N ini dapat dikategorikan sebagai teks:

Postingan dari akun Initial N dapat dikategorikan sebagai teks karena berisi informasi yang terstruktur mengenai angka-angka pernikahan di Indonesia dalam lima tahun terakhir.

Teks ini menyampaikan fakta-fakta numerik yang menunjukkan tren penurunan jumlah pernikahan, yang selanjutnya dapat memicu diskusi mengenai persepsi sosial terkait institusi pernikahan.

4.1.10 Kognisi Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Denie Sifalingging

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Denie Sifalingging ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial:

Dari postingan Denie Sifalingging dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial karena:

- a) Keinginan untuk *childfree*: Ini adalah preferensi pribadi yang kuat, sebuah keyakinan mengenai bagaimana ia ingin menjalani hidupnya.
- b) Pengamatan Sosial (Sulitnya Mencari Pasangan *Childfree* dan Tren Pernikahan): Denie memproses informasi dari lingkungannya—kesulitan mencari wanita lajang yang juga

childfree, dan pengamatannya tentang banyaknya wanita yang sudah menikah. Ini menunjukkan bagaimana ia menginterpretasikan realitas sosial.

- c) Konflik Identitas Budaya (Suku Batak): Bagian ini sangat menonjolkan kognisi sosial. Denie tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga menyoroti konflik internal antara aspirasi pribadinya (*childfree*) dan norma sosial-budaya yang mengakar kuat di suku Bataknya ("*Childfree* sangat tidak cocok untuk suku ini"). Ini adalah hasil dari proses pemikiran, pemahaman tentang identitas kelompok, dan nilai-nilai yang bertentangan.
- d) Kebingungan dan Pencarian Solusi: Ekspresi kebingungan Denie ("saya sedang bingung akhir-akhir") dan pertanyaannya tentang bagaimana orang lain mencari pasangan *childfree* adalah refleksi dari proses kognitif untuk mengatasi masalah dan mencari strategi. Ia memproses dilema dan mencari pengalaman orang lain untuk membantu membentuk pemikirannya.

4.1.11 Teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada

Postingan Anggota anonim

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Anggota anonim ini dapat dikategorikan sebagai Teks:

Dari postingan Anggota anonim dapat dikategorikan sebagai teks karena:

postingan Anggota anonim ini menyajikan pandangan pribadi mengenai situasi ekonomi dan sosial di Indonesia.

Anggota anonim menyatakan rasa syukur karena memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) di tengah situasi tak menentu seperti PHK dan kenaikan bahan pangan.

Ada refleksi pembaca tentang kondisi pasar saham dan tawaran investasi, serta penilaian kritis terhadap narasi bahwa Indonesia baik-baik saja.

Penekanan pada statistik pernikahan di Indonesia dengan grafik yang menunjukkan penurunannya dalam lima tahun terakhir mencerminkan ketidakpastian sosial yang relevan.

4.2 Analisis Teori Penghindaran Informasi

Teori Penghindaran Informasi (Information Avoidance Theory), sebagaimana dikemukakan oleh (Sweeny et al., 2021) berfungsi sebagai kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis respons sosial terhadap fenomena *childfree*, khususnya dalam konteks interaksi di media sosial. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung secara aktif menghindari informasi yang dinilai mengancam stabilitas kognitif, emosional, maupun identitas sosial mereka. Penghindaran tersebut bukan semata-mata merupakan hasil dari ketidaktahuan atau kurangnya akses informasi, melainkan merupakan strategi kognitif yang bermotivasi (*motivated cognition*), yang bertujuan untuk mempertahankan keyakinan yang telah terinternalisasi dan menjaga konsistensi normatif.

Dalam konteks penelitian ini, pilihan hidup *childfree*—yakni keputusan sadar untuk tidak memiliki anak meskipun secara biologis mampu—dipandang sebagai informasi yang kontradiktif terhadap narasi sosial dominan mengenai siklus kehidupan yang dianggap normatif, yaitu menikah dan melanjutkan keturunan. Narasi ini telah lama menjadi bagian dari konstruksi sosial tentang kematangan, tanggung jawab, dan keberhasilan hidup, khususnya dalam masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai kolektivistis dan tradisional. Oleh karena itu, ketika pilihan *childfree* diangkat dalam ruang publik seperti media sosial, informasi tersebut berpotensi memicu ancaman terhadap identitas sosial, menimbulkan kecemasan eksistensial, serta menciptakan disonansi kognitif pada individu yang sangat bergantung pada norma reproduktif sebagai bagian dari legitimasi sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons terhadap narasi *childfree* di platform media sosial, khususnya *Facebook*, sering kali ditandai oleh penolakan, stigmatisasi, bahkan agresi retorik. Contoh komentar seperti “Kalau nggak mau punya anak, buat apa nikah?” dan “Ini generasi egois, tidak peduli pada masa depan bangsa.” mencerminkan bentuk penghindaran informasi yang bersifat kognitif-emosional. Respons tersebut tidak hanya menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi juga upaya untuk mendiskreditkan pilihan *childfree* melalui rasionalisasi moral dan konstruksi sosial yang menempatkan reproduksi sebagai kewajiban etis dan nasional. Dalam perspektif teori, hal ini merupakan manifestasi dari *motivated avoidance*, yaitu kecenderungan individu untuk menghindari eksposur terhadap

informasi yang berpotensi merusak keyakinan inti atau norma sosial yang dijunjung tinggi.

Analisis kritis terhadap temuan tersebut mengungkap bahwa penghindaran informasi terkait *childfree* bukan semata-mata bersifat individual, melainkan juga bersifat kolektif dan struktural. Masyarakat, melalui mekanisme sosial dan budaya, mengembangkan benteng pertahanan terhadap informasi yang berpotensi mengganggu tatanan nilai yang mapan. Dalam hal ini, institusi keluarga, peran gender, dan tanggung jawab generasi menjadi elemen ideologis yang dilindungi melalui penolakan terhadap alternatif gaya hidup seperti *childfree*. Proses ini menciptakan dinamika diskursif yang sering kali konfliktual, di mana perdebatan tidak lagi berlangsung pada ranah rasionalitas, tetapi bergeser ke ranah identitas, moralitas, dan legitimasi sosial.

Dengan demikian, Teori Penghindaran Informasi memberikan penjelasan yang kuat atas dinamika sosial dalam respons terhadap fenomena *childfree*. Penolakan terhadap argumen pro-*childfree* di ruang digital tidak hanya mencerminkan ketidaktahuan, tetapi lebih merupakan bentuk pertahanan psikososial terhadap perubahan nilai yang dianggap mengancam kestabilan normatif. Hal ini menunjukkan bahwa isu *childfree* bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan juga menjadi medan konflik simbolik dalam perjuangan antara tradisi dan modernitas, antara norma kolektif dan otonomi individu.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menjelaskan serta menganalisis data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Fenomena *Childfree* Sebagai Bentuk Resistensi terhadap Wacana Dominan

Pilihan hidup *childfree* yang diangkat dalam komunitas *FacebookChildfree Indonesia* merupakan bentuk resistensi terhadap wacana dominan yang menganggap pernikahan dan memiliki anak sebagai satu-satunya jalur hidup yang sah dan ideal. Wacana yang dibangun oleh anggota komunitas menunjukkan penolakan terhadap norma sosial yang menekan individu untuk bereproduksi, serta menekankan pentingnya otonomi pribadi dalam menentukan pilihan hidup. Wacana ini memperlihatkan bahwa *childfree* bukan sekadar keputusan pribadi, melainkan sebuah posisi ideologis yang menantang struktur sosial dan budaya yang masih sangat mengagungkan reproduksi.

2. Struktur Argumentasi dalam Diskusi *Childfree* Berbasis pada Pertimbangan Rasional dan Etis

Dalam diskusi di media sosial, argumen yang dikemukakan oleh anggota komunitas *childfree* dibangun atas dasar pertimbangan ekonomi, psikologis, lingkungan, dan moral. Beberapa wacana utama yang muncul

antara lain: menikah dan punya anak adalah pilihan, bukan kewajiban, *childfree* sebagai solusi atas krisis ekonomi dan kemiskinan, tanggung jawab terhadap lingkungan dengan tidak menambah populasi, anak bukan sebagai investasi masa tua, dan penolakan terhadap tekanan sosial dan stigma. Struktur argumen ini menunjukkan bahwa komunitas *childfree* tidak hanya menghindari kehidupan beranak, tetapi juga secara aktif membangun narasi alternatif yang rasional, reflektif, dan kritis terhadap tatanan sosial yang mapan.

3. Kognisi Sosial dan Konteks Sosial Membentuk Wacana *Childfree*

Analisis menunjukkan bahwa wacana *childfree* tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial yang kompleks, seperti tekanan keluarga, norma agama, struktur patriarki, dan ketimpangan ekonomi. Di sisi lain, kognisi sosial anggota komunitas—seperti cara mereka memahami, menafsirkan, dan merespons stigma—menjadi fondasi bagi pembentukan identitas kolektif *childfree*. Internalisasi norma sosial yang mengekspresikan *childfree* sebagai “dosa” atau “egoisme” menunjukkan bahwa konflik tidak hanya terjadi di luar (dengan masyarakat), tetapi juga di dalam (dalam batin individu). Hal ini menggambarkan kompleksitas psikososial dari pilihan hidup yang dianggap menyimpang dari norma.

4. *Childfree* sebagai Ekspresi Otonomi dan Kemandirian dalam Konteks Sosio-Kultural Indonesia

Dalam konteks Indonesia, fenomena *childfree* muncul sebagai respons terhadap realitas sosioekonomi yang semakin menantang, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, beban hidup yang tinggi, dan ketidakpastian masa depan. Pilihan ini juga mencerminkan pergeseran nilai, khususnya di kalangan generasi muda urban, yang lebih mengedepankan kemandirian, kebebasan pribadi, dan kualitas hidup. Walaupun masih menghadapi stigma dan penolakan, komunitas *childfree* berhasil menciptakan ruang diskursif yang aman untuk mengekspresikan pandangan, berbagi pengalaman, dan memperkuat solidaritas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap wacana *childfree* dalam grup *FacebookChildfree* Indonesia menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk, terdapat beberapa keterbatasan dan peluang pengembangan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan. Penelitian ini fokus pada struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam diskursus *childfree*, namun masih terdapat aspek-aspek lain yang dapat dieksplorasi lebih mendalam. Berikut saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Pengembangan Kajian Kekuasaan dan Ideologi dalam Wacana Reproduksi

Penelitian berikutnya dapat memperluas analisis terhadap hegemoni ideologi reproduktif yang dominan dalam masyarakat Indonesia. Wacana

bahwa “menikah harus diikuti dengan memiliki anak” merupakan bentuk dominasi ideologis yang dihasilkan dari struktur sosial, agama, dan norma keluarga. Dengan menggunakan pendekatan kritis seperti teori Foucault tentang kekuasaan/pengetahuan atau teori ideologi Gramsci, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana kekuasaan simbolik diwujudkan melalui stigmatisasi, moralisasi, dan patologisasi terhadap pilihan *childfree*. Kajian ini akan membantu memahami mekanisme kontrol sosial yang menekan otonomi individu dalam menentukan pilihan hidup.

2. Pengembangan Kajian Representasi Gender dan Patriarki Digital

Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada konstruksi gender dalam wacana *childfree*, khususnya terhadap perempuan yang memilih tidak memiliki anak. Dalam banyak respons kontra, perempuan *childfree* sering dikaitkan dengan stigma “tidak feminin”, “egois”, atau “tidak alami”. Hal ini mencerminkan beban ganda perempuan dalam tatanan patriarkal, di mana fungsi reproduksi masih menjadi tolok ukur utama peran sosial mereka. Dengan mengadopsi perspektif teori feminis atau critical masculinity studies, peneliti dapat menganalisis bagaimana media sosial menjadi medan pertarungan norma gender, serta bagaimana komunitas *childfree* melakukan resistensi terhadap narasi patriarkal tersebut.

3. Kajian terhadap Strategi Komunikasi dan Resistensi Sosial

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi retorika dan komunikasi yang digunakan oleh anggota komunitas *childfree* dalam

membangun legitimasi sosial. Temuan menunjukkan bahwa narasi *childfree* dibangun melalui pengalaman pribadi, data ekonomi, argumen lingkungan, dan humor/satir. Analisis lebih lanjut dengan pendekatan framing theory atau narrative analysis dapat mengungkap bagaimana komunitas ini membentuk counter-narrative terhadap wacana dominan, serta sejauh mana strategi tersebut efektif dalam mengubah persepsi publik. Studi ini juga dapat mengukur efektivitas komunikasi dalam konteks edukasi sosial di media digital.

4. Pengembangan Kajian Multimodal dan Netnografi Lanjutan

Penelitian ini terfokus pada teks tulisan, namun media sosial seperti *Facebook* juga menggunakan elemen multimodal seperti gambar, meme, video, dan reaksi (like, love, angry). Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan pendekatan multimodal critical discourse analysis (MCDA) untuk melihat bagaimana makna dibangun secara visual dan interaktif. Selain itu, penerapan netnografi mendalam dengan observasi partisipatif jangka panjang dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika internal komunitas, pola interaksi, dan evolusi wacana dari waktu ke waktu.

5. Kajian terhadap Dampak Sosial dan Kebijakan Publik

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan ke arah implikasi sosial dan kebijakan publik terkait fenomena *childfree*. Misalnya, bagaimana pilihan hidup tanpa anak dapat dikaitkan dengan isu keberlanjutan, kepadatan penduduk, atau sistem jaminan sosial di masa

depan. Kajian ini dapat melibatkan analisis kebijakan atau survei terhadap persepsi masyarakat luas, sehingga dapat memberikan masukan bagi institusi pemerintah dan LSM dalam merancang program sosial yang inklusif dan menghargai keragaman pilihan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, & Yohanna Meilani Putri. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.276>
- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziah, G. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu “Usik” Karya Feby Putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Barakah, F., Elanda, Y., Evendi, A., Fitri, M. R., & Royandi, E. (2024). Wacana Childfree dan Ekspektasi Netizen: Studi Kasus Gita Savitri dan Cinta Laura dalam Konteks Budaya Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(1), 160–178. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4323>
- Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2022). *Wicara, Vol. 1, No. 2, Oktober 2022*. 1(2), 90–96.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48–55.
- Diurna, A., Iv, V., Yang, A., Purnama, B. T., Jakarta, G. D. K. I., Manado, T., Analisis, T., Holsti, I., Setting, T. A., Kontroversi, I. B., & Manado, T. (2022). *e- journal “Acta Diurna” Volume IV. No.3. Tahun 2015. IV(3)*.
- Dwi, M. (2024). *CHILDFREE LIFE: WACANA HIDUP TANPA ANAK SEBAGAI RESISTENSI TERHADAP WACANA DOMINAN (Studi Netnografi pada Komunitas Online Childfree Indonesia di Media Sosial Facebook)*. <http://scholar.unand.ac.id/480255/>
- Golman, R., Hagmann, D., & Loewenstein, G. (2020). Information avoidance. *Journal of Economic Literature*, 55(1), 96–135. <https://doi.org/10.1257/jel.20151245>
- Guba, E. G. (2021). The paradigm dialog. *Alternative Paradigms Conference, Mar, 1989, Indiana u, School of Education, San Francisco, ca, Us*.
- Hariyati, F. (2020). *Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Belajar Anak Dari Rumah Pada Kelas I Sd Muhammadiyah I Muntilan Selama Pandemi Covid-19*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Harno, H. (2022). Aktivitas Marketing Public Relations Dalam Mempertahankan Hubungan Eksternal Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif pada Perseroan Terbatas Samiaji Inti Prima). *Repository Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 38–51. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/6584>

- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 201–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>
- Panggabean, A. (2024). Kreativitas Dan Kritis Dalam Pendidikan Seni di Sekolah dan Keluarga. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 181–193. <https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2361>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., & Iriyanti, H. (2020). *Komunikasi dan media sosial. January 2019*.
- Savage, M. (2023). 'Child-free' semakin populer: Orang-orang yang menjalani kehidupan tanpa anak. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmmvzrdj38no>
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis fenomena childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70.
- Sosiologi, J., & Purnomoningtyas, N. N. (2023). *Di kalangan pasutri milenial*. 1906026080.
- Subur, A. (2021). Analisis Wacana Krisis Alternatif Meganalisis Wacana. *Jurnal Bahasa Unimed*, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>
- Sweeny, K., Melnyk, D., Miller, W., & Shepperd, J. A. (2021). Information Avoidance: Who, What, When, and Why. *Review of General Psychology*, 14(4), 340–353. <https://doi.org/10.1037/a0021288>
- Tarigan, D., Medan, U. N., Utara, S., Nisa, C., Medan, U. N., Utara, S., Ihsani, S., Medan, U. N., Utara, S., Siallagan, L., Medan, U. N., Utara, S., Medan, U. N., Utara, S., Simanullang, R., Medan, U. N., Utara, S., Lubis, F., Medan, U. N., & Utara, S. (2023). Analisis Wacana pada Media Sosial Instagram “Childfree oleh Gitasav.” *Ide Bahasa*, 5(2), 241–251.
- Wijaya, H. (2018). Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin). *ResearchGate*, No. March, 1–45.